



**PENANAMAN IBADAH SHALAT WAJIB OLEH ORANG TUA PADA
REMAJA DI JORONG BUMBUNG NAGARI SITUJUAH BATUA
KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (SI) Pendidikan
Agama Islam*

Oleh

SRI AYU OKTAVIANTI
NIM: 1630101032

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS**

BATUSANGKAR

2022 M/ 1444 H

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Ayu Oktavianti

NIM : 1630101032

Tempat/ Tanggal lahir : Situjuh Batua/ 06 Oktober 1997

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul: **“PENANAMAN IBADAH SHALAT WAJIB OLEH ORANG TUA PADA REMAJA DI JORONG BUMBUNG NAGARI SITUJUAH BATUA KABUPATEN LIMA PULUH KOTA”** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 11 Juli 2022

Yang membuat pernyataan



Sri Ayu Oktavianti

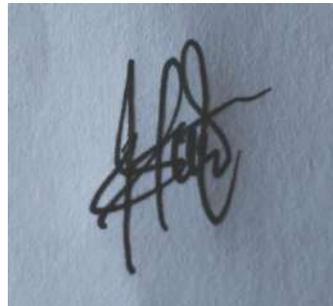
NIM. 1630101032

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing SKRIPSI atas nama **SRI AYU OKTAVIANI, NIM 1630101032** dengan judul: **“PENANAMAN IBADAH SHALAT WAJIB OLEH ORANG TUA PADA REMAJA DI JORONG BUMBUNG NAGARI SITUJUAH BATUA KABUPATEN LIMA PULUH KOTA”**, memandang bahwa Skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat dilanjutkan pada Sidang Munaqasah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 11 Juli 2022
Pembimbing

A square image showing a handwritten signature in black ink on a light blue background. The signature is stylized and appears to be 'Silvia Susrizal'.

Silvia Susrizal, S.Pd.I., MA
NIP.19870705 201503 2 006

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Sri Ayu Oktavianti, NIM: 1630101032, judul: **PENANAMAN IBADAH SHALAT WAJIB OLEH ORANG TUA PADA REMAJA DI JORONG BUMBUNG NAGARI SITUJUAH BATUA KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**, telah diuji dalam ujian Munqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 22 Juli 2022 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Strata Satu (S1) dalam Jurusan Pendidikan Agama Islam.

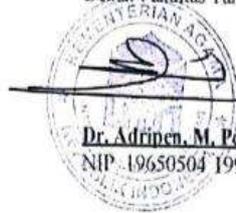
Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	Dra Fatmawati, M. Ag NIP. 19610405 199203 2 001	Ketua Penguji		21/08-2022
2	Silvia Susrizal, S Pd I, MA NIP. 19870705 201503 2 006	Sekretaris Penguji		21/8-2022
3	Dr. Gustina, M Pd NIP. 19730817 200710 2 002	Anggota Penguji		21/8-2022

Batusangkar, Agustus 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan



Dr. Adripen, M. Pd

NIP. 19650504 199303 1 003

BIODATA PENULIS



Nama : **SRI AYU OKTAVIANTI**

Panggilan : **AYU**

TTL : **Situjuah Batua/ 06 Oktober 1997**

Alamat : **Situjuah Batua Kabupaten Lima Puluh Kota**

Golongan Darah : **O**

No Hp : **081383316034**

Alamat Email : **oktaviantisriayu2gmail.com**

Orang Tua

Ayah : **Alm Hasan Basri**

Ibu : **Amriati**

Riwayat Pendidikan

SD : **SDN 05 Situjuah Batua**

SLTP : **MTsN Situjuah Batua**

SLTA : **MAN 2 Payakumbuh**

Motto : **La Tahzan Innallaha Ma'ana**

ABSTRAK

SRI AYU OKTAVIAN TI. NIM 1630101032. Judul Skripsi: “**PENANAMAN IBADAH SHALAT WAJIB OLEH ORANG TUA PADA REMAJA DI JORONG BUMBUNG NAGARI SITUJU AH BATUA KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**”. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar, Tahun 2022 M/1444 H

Pokok permasalahan dalam SKRIPSI ini adalah penanaman ibadah shalat wajib oleh orangtua pada remaja di Jorong Bumbung Nagari Situju ah Batua Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penanaman ibadah shalat, faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dan cara mengatasi hambatan dalam menanamkan ibadah shalat wajib oleh orangtua pada remajadi Jorong Bumbung Nagari Situju ah Batua.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian lapangan (Field Research), untuk mendapatkan data-data dari permasalahan yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengolahan data dilakukan secara deskriptif kualitatif, kemudian diuraikan serta melakukan klasifikasi terhadap aspek masalah tertentu dan memaparkan melalui kalimat yang efektif..

Dari penelitian yang penulis lakukan di lapangan dapat disimpulkan bahwa Bentuk penanaman ibadah shalat wajib oleh orang tua pada remajaadalah dengan memberikan teladan yang baik, membiasakan untuk melaksanakan shalat, memberikan nasihat, memberikan perhatian dan pengawasan, serta memberikan hukuman dan penghargaan.Faktor yang mendukung orang tua dalam menanamkan ibadah shalat wajib pada remaja adalah, adanya sarana dan prasarana yang memadai agar terciptanya suasana yang aman dan nyaman dalam melaksanakan ibadah shalat wajib, adanya lingkungan yang baik dari keluarga, sekolah dan masyarakat yang dapat mendukung remaja agar dapat melaksanakan kewajiban shalat lima waktu. Faktor penghambat orang tua dalam menanamkan ibadah shalat wajib pada remaja yaitu belum adanya kesadaran remaja untuk melaksanakan shalat wajib, pergaulan remaja yang kurang baik, penggunaan *gadget* seperti *handphone* dan televisi yang kurang dipantau orangtua yang akan semakin melalaikan remaja dalam pelaksanaan ibadah shalat wajib. Solusi mengatasi hambatan dalam menanamkan shalat wajib pada remaja adalah dengan menyuruh remaja untuk melaksanakan shalat, memberikan nasehat yang baik pada remaja., memantau pergaulan remaja dan penggunaan *gadget* pada remaja.

Kata Kunci: Ibadah Shalat Wajib, Orang Tua, Remaja

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji dan syukur atas kehadiat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“Penanaman Ibadah Shalat Wajib oleh Orang Tua pada Remaja di Jorong Bumbung Nagari Situjuh Batua Kabupaten Lima Puluh Kota”**.

Shalawat beriringan dengan salam tak lupa pula penulis hadiahkan kepada junjungan umat Islam sedunia yakni Nabi Muhammad SAW yang telah meninggalkan pedoman hidup yaitu Al-Qur’an dan Hadits.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar. Penyusunan skripsi ini dapat penulis selesaikan berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih terutama kepada orang tua yang selalu memberikan dukungan baik materil maupun moril.

Terima kasih penulis ucapkan kepada keluarga besar penulis yang telah memberikan motivasi dan do’a yang tulus kepada penulis selama ini. Kemudian, tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Marjoni Imamora M.Sc selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.
2. Dr. Adripen, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

3. Ibunda Susi Herawati, S. Ag., M.Pd selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.
4. Ibunda Silvia Susrizal S.Pd. I., MA selaku pembimbing yang terus memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis dan membimbing, mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Semua pihak yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah jualah penulis berserah diri, semoga bantuan, motivasi dan bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak menjadi amal ibadah yang ikhlas hendaknya dan dibalas oleh Allah Swt. dengan balasan yang berlipat ganda. Semoga SKRIPSI ini dapat memberi manfaat kepada kita semua. Aamiin.

Batusangkar, Juli 2022



SRI AYU OKTAVIANTI
NIM. 1630101032

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
BIODATA PENULIS	iv
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Sub Fokus.....	6
D. Pertanyaan Penelitian	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat dan Luaran Penelitian	7
G. Defenisi Operasional	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Penanaman Ibadah Shalat Wajib.....	10
B. Orang Tua	25
C. Anak Usia Remaja.....	31
D. Penelitian yang Relevan	38
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Latar dan Waktu Penelitian.....	41
C. Instrumen Penelitian.....	42
D. Sumber Data.....	43
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data.....	50

G. Teknik Analisis dan Interpretasi Data	52
BAB IV TEMUAN/HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Umum Penelitian	51
1. Sejarah berdirinya Jorong Bumbung	51
2. Struktur Organisasi Pemerintahan Jorong	52
3. Sarana dan Prasarana	53
4. Mata Pencaharian Penduduk	53
5. Kondisi Sosial Masyarakat	54
6. Tingkat Pendidikan.....	59
B. Temuan Khusus Penelitian	60
1. Bentuk penanaman shalat wajib pada remaja	61
2. Faktor Pendukung dan Penghambat penanaman shalat wajib pada remaja	68
3. Cara Mengatasi Hambatan dalam menanamkan shalat wajib pada remaja	73
C. Pembahasan.....	78
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	91

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Sarana dan Prasarana Jorong Bumbung	53
Tabel 1.2 Mata Pencaharian Penduduk	53
Tabel 1.3 Tingkat Pendidikan.....	54

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia adalah makhluk paling sempurna yang diciptakan oleh Allah SWT. kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia merupakan suatu konsekuensi fungsi dan tugas mereka sebagai khalifah di bumi ini. Fungsi dan tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi adalah harus bermanfaat bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Sedangkan tugas manusia yang hakiki adalah beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Manusia yang beriman dan bertakwa itu adalah manusia yang taat kepada Allah yaitu dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah.

Pada dasarnya setiap manusia yang lahir ke dunia adalah dalam keadaan fitrah atau suci sebagaimana yang telah disebutkan di dalam suatu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّىٰ يَكُونَ أَبَوَاهُ هُمَا الذَّانِ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ
أَوْ مَجْسَانِهِ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ.

“Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, hingga kedua Ibu Bapaknyalah yang menjadikannya sebagai orang Yahudi atau Nasrani atau Majusi, sebagaimana halnya hewan yang melahirkan anaknya, tentu dalam keadaan utuh, maka apakah kamu merasa adanya cacat pada tubuhnya?”(HR. Iman Bukhari dan Muslim)

Allah telah menciptakan semua makhluknya berdasarkan fitrahnya. Tetapi fitrah Allah untuk manusia, berupa potensi dan kreativitas yang dapat dibangun dan membangun, yang memiliki kemungkinan berkembang dan meningkat sehingga kemampuannya jauh melampaui kemampuan fisiknya. (Samsuri, 2020, hal. 88)

Dapat disimpulkan bahwa setiap anak yang lahir ke dunia dalam keadaan fitrah /suci, artinya lahir dalam keadaan Islam. Tugas orang tua adalah memberikan asuhan yang benar agar fitrah seorang anak tetap mengalir dalam dirinya karena anak akan mengikuti sifat orang tuanya, jika orang tuanya non muslim maka anaknya pun akan menjadi non

muslim begitupun sebaliknya jika orang tuanya Islam maka anaknya pun akan menjadi Islam.

Banyak orang tua yang menuntut anaknya menjadi anak yang baik, sholeh/sholehah tetapi orang tuanya sendiri belum sholeh/sholehah seperti melakukan ibadah masih malas bahkan tidak melakukan ibadah sama sekali.

Keluarga merupakan salah satu lembaga pendidikan yang pertama dan paling utama dalam diri seorang anak.

Dalam proses pendidikan, setiap orang tua mempunyai tujuan, bentuk, isi serta cara mendidik seorang anak yang berbeda. Kemudian proses pendidikan didalam keluarga inilah yang akan mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti, dan kepribadian tiap-tiap anak yang akan digunakan sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Dalam UU No 2/1989, pasal 10 dibahas tentang pendidikan keluarga sebagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Selain itu UU Sisdiknas, pasal 7 ayat 1 berisi tentang orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi.

Dalam hal ini orang tua memiliki pengaruh yang sangat penting, serta orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi pendidikan anak. Maka orangtualah sebagai kunci utama keberhasilan seorang anak.

Langkah pertama merupakan hal penting yang harus diperhatikan dan dijaga sebaik-baiknya karena sesungguhnya seorang anak diciptakan dalam keadaan siap untuk menerima kebaikan dan keburukan. Tiada lain hanya kedua orang tuanyalah yang membuatnya cenderung pada salah satu diantara keduanya.

Shalat diartikan sebagai suatu tindakan ibadah disertai dengan bacaan do'a-do'a yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam sesuai dengan syarat-syarat dan rukun-rukunnya. (Yasyakur M. , 2016, hal. 16)

Shalat wajib adalah beberapa ucapan atau rangkaian ucapan dan perbuatan (gerakan) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam yang dengannya kita beribadah kepada Allah SWT, dan menurut syarat-syarat yang ditentukan oleh agama. (Hermawan, 2018, hal. 285)

Dapat disimpulkan bahwa Shalat wajib adalah tiang agama dan amalan pertama yang akan dihisab pada hari perhitungan. Sebagaimana hadits Nabi;

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ- رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ، فَإِنْ صَلَحَتْ، فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ، وَإِنْ فَسَدَتْ، فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ، فَإِنْ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيضَتِهِ شَيْءٌ، قَالَ الرَّبُّ- عَزَّ وَجَلَّ- : أَنْظِرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ، فَيَكْمَلُ مِنْهَا مَا انْتَقَصَ مِنَ الْفَرِيضَةِ؟ ثُمَّ تَكُونُ سَائِرُ أَعْمَالِهِ عَلَى هَذَا)) رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ، وَقَالَ : ((حَدِيثٌ حَسَنٌ))

Abu Hurairah RA berkata, Rasulullah bersabda, “sesungguhnya amal yang pertama kali dihisab pada seorang hamba pada hari kiamat adalah shalatnya. Maka, jika shalatnya baik, sungguh ia telah beruntung dan berhasil. Dan jika shalatnya rusak, sungguh ia telah gagal dan rugi. Jika berkurang sedikit dari shalat wajibnya, maka Allah SWT berfirman, ‘lihatlah apakah hamba-Ku memiliki shalat sunnah.’ Maka disempurnakanlah apa yang kurang dari shalat wajibnya. Kemudian begitu pula dengan seluruh amalnya.” (HR. Tirmidzi, ia mengatakan hadits tersebut hasan.) [HR.Tirmidzi, no.413 dan An-Nasa’i, no 466. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini shahih.]

Shalat adalah serangkaian ucapan dan gerakan tertentu yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam berdasarkan rukun dan syarat tertentu sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. shalat merupakan suatu kewajiban kita sebagai seorang muslim terhadap Allah SWT.

Anak adalah amanah yang dititipkan oleh Allah kepada orang tua, sebagai orang tua berkewajiban dan mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik, sehingga kelak dapat menjadi anak-anak yang mempunyai akhlak terpuji dan taat melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan, diantara kewajiban orang tua terhadap anak adalah dalam hal pengajaran shalat.

Remaja adalah periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa atau masa usia belasan tahun, atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya.

Masa remaja berada pada batas peralihan kehidupan anak dan dewasa. tubuhnya tampak sudah “dewasa”, akan tetapi bila diperlakukan seperti orang dewasa remaja gagal menunjukkan kedewasaannya. Pengalamannya mengenai alam dewasa masih belum banyak karena ia sering terlihat pada remaja adanya keglisahan, pertentangan, kebingungan, dan konflik pada diri sendiri. (Putro, Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja, 2017)

Dapat disimpulkan bahwa remaja adalah suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang mana pada usia ini sudah diwajibkan untuk melaksanakan perintah agama.

Banyak anak usia remaja yang masih melalaikan bahkan belum melaksanakan shalat wajib karena faktor yaitu kurangnya kesadaran dari remaja itu sendiri, pergaulan remaja dengan teman-temannya dan kurangnya perhatian dari orang tua. Di Jorong Bumbang, ada beberapa remaja yang melalaikan ibadah shalat wajib, yaitu terlihat saat waktu shalat Maghrib telah masuk beberapa remaja masih duduk-duduk di pinggir jalan berkumpul bersama teman-temannya.

Ada sebagian remajasiswa sudah ada kesadarannya untuk melaksanakan shalat wajib tetapi tidak mau melaksanakan shalat karena malu ditertawakan teman-temannya yang mengejek dan mencap sok alim dan sebagainya. Sehingga remaja lebih memilih untuk tidak melaksanakan shalat daripada harus ditertawakan.

Di zaman Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang sudah sangat pesat, muncul berbagai macam aplikasi canggih seperti Facebook, Youtube, Instagram, Whatsapp dan sebagainya, sehingga makin memudahkan manusia untuk mencari sesuatu. Remaja adalah salah satu pengguna media sosial pada zaman sekarang ini. Banyak remaja yang

menggunakan media sosial tidak dapat mengontrol waktunya sehingga dia lupa akan kewajibannya sebagai umat Islam. (Desi Indriani, Upaya Orang Tua dalam Membimbing Pelaksanaan Ibadah Shalat Remaja Pengguna Media Sosial di Desa Pargarutan Dolok Angkola Timur, 2018, hal. 149)

Di Jorong Bumbung, seharian anak bermain *gadget* baik itu main game, bermain sosial media dan sebagainya tetapi kurangnya kontrol dari orang tua karena kesibukan sehari-hari sehingga menjadikan remaja lalai menjalankan kewajibannya untuk melaksanakan shalat wajib dan memprioritaskan bermain *gadget*.

Banyak orang tua yang kurang memperhatikan remaja terutama dalam hal keagamaan yaitu shalat wajib dikarenakan kesibukan orang tua dalam menjalani aktivitas sehari-hari yaitu bekerja.

Selain itu, ada juga orang tua yang memiliki banyak waktu untuk mendidik remaja tetapi lebih memilih menyerahkan mendidik remaja pada guru di sekolah dan tempat mengaji (TPA) karena minimnya pengetahuan agama terutama mengenai ibadah shalat wajib, sehingga menjadikan remaja sering melalaikan ibadah shalat wajib.

Padahal, orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik remaja apalagi dalam hal agama yaitu shalat wajib.

Dari latar belakang masalah di atas maka dari itu penulis tertarik untuk mengangkat judul skripsi yaitu **“Penanaman Ibadah Shalat Wajib oleh Orang Tua pada Anak Usia Remaja di Jorong Bumbung Nagari Situjuh Batua Kabupaten Lima Puluh Kota”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah penulis paparkan, maka fokus penelitian ini adalah penanaman ibadah shalat wajib oleh orang tua pada Remaja di Jorong Bumbung Nagari Situjuh Batua Kabupaten Lima Puluh Kota.

C. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut kemudian dijabarkan menjadi sub fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bentuk penanaman ibadah shalat Wajib oleh orang tua pada anak usia remaja di Jorong Bumbung Nagari Situjuh Batua Kabupaten Lima Puluh Kota
2. Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat orang tua dalam menanamkan ibadah shalat wajib pada anak usia remaja di Jorong Bumbung Nagari Situjuh Batua kabupaten Lima Puluh Kota.
3. Cara orangtua mengatasi hambatan dalam menanamkan ibadah shalat wajib pada remaja di Jorong Bumbung Nagari Situjuh Batua Kabupaten Lima Puluh Kota.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana bentuk Penanaman ibadah shalat wajib oleh orang tua pada anak usia remaja di Jorong Bumbung Nagari Situjuh Batua Kabupaten Lima Puluh Kota
2. Apa faktor yang menjadi pendukung dan penghambatorang tua dalam menanamkan ibadah shalat wajib pada anak usia remaja di Jorong Bumbung Nagari Situjuh Batua kabupaten Lima Puluh Kota.
3. Bagaimana Cara orangtua mengatasi hambatan dalam menanamkan ibadah shalat wajib pada remaja di Jorong Bumbung Nagari Situjuh Batua Nagari Kabupaten Lima Puluh Kota

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis paparkan maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mendeskripsikan bentuk Penanaman ibadah shalat wajib oleh orang tua pada anak usia remaja di Jorong Bumbung Nagari Situjuh Batua Kabupaten Lima Puluh Kota
2. Untuk mendeskripsikan faktor yang menjadi pendukung dan penghambat orang tua dalam menanamkan ibadah shalat wajib pada anak usia remaja di Jorong Bumbung Nagari Situjuh Batua kabupaten Lima Puluh Kota.

3. Untuk mendeskripsikan cara orangtua mengatasi hambatan dalam menanamkan ibadah shalat wajib pada remaja di Jorong Bumbung Nagari Situjuh Batua Kabupaten Lima Puluh Kota

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Secara teoritis, penulisan ini diharapkan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan koleksi logis dan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penulisan berikutnya.
2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penulisan ini diharapkan agar sebagai calon orangtua dan orangtua dapat mengetahui penanaman ibadah shalat wajib pada remaja di Jorong Bumbung Nagari Situjuh Batua Kabupaten Lima Puluh Kota.

Luaran penelitian adalah berhubungan dengan target yang dicapai penulis dari temuan penelitian, maka dari itu penulis berharap penelitian ini dapat diterbitkan pada jurnal ilmiah dan juga dapat diseminarkan pada forum seminar serta juga dapat di praktekan oleh orangtua maupun calon orangtua.

G. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian dikemudian hari, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Penanaman Ibadah Shalat Wajib

Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau cara menanamkan. Penanaman yang dimaksud merupakan suatu cara atau proses untuk menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang. (Astuti, 2022, hal. 65)

Penanaman yang dimaksud disini yaitu proses yang dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan ibadah shalat wajib pada remaja.

Ibadah adalah penghambaan diri dengan sepenuh hati kepada Allah untuk menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya serta

mengamalkan segala yang dicintai dan diridhai Allah, baik secara zahir maupun batin dan dengan rasa ikhlas.

Shalat diartikan sebagai suatu tindakan ibadah disertai dengan bacaan do'a-do'a yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam sesuai dengan syarat-syarat dan rukun-rukunnya.

Shalat wajib adalah ibadah yang sangat penting, sehingga dalam rukun Islam ibadah shalat ini menempati nomor dua setelah syahadat. Selain itu, shalat adalah suatu bentuk bukti pengabdian diri kita kepada Allah SWT. (Astuti, 2022, hal. 35)

Dapat disimpulkan bahwa shalat wajib adalah serangkaian ibadah yang dilaksanakan dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam berdasarkan rukun dan syaratnya.

2. Orang tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari Ayah dan Ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang mengantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Orang tua bukan sekedar memberi makan, pakaian dan perlindungan saja, akan tetapi ia juga terikat dalam tugas mengembangkan pikiran dan upaya untuk melatih anaknya secara fisik, spirit, moral dan sosial. Dalam segala hal, orang tua harus bertindak sebagai pelindung anak dan orang tua perlu memiliki ilmu pengetahuan yang bermanfaat. (Silahudin, 2016, hal. 232)

Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga atau rumah tangga yang biasa disebut Ibu/Bapak mengasuh, mendidik, mengarahkan anak untuk mencapai tahapan tertentu.

3. Anak usia remaja

Masa remaja adalah mereka yang meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan dan menuju masa pembentukan

tanggung jawab, pembentukan watak, kepribadian, dan karakter dari seorang manusia, agar mereka kelak memiliki kekuatan serta mampu berdiri sendiri dalam meniti kehidupan. Oleh karena itu remaja tersebut perlu dibina dan diarahkan, agar mereka terpelihara serta dapat menerapkan semua petunjuk dan pedoman yang diberikan kepada mereka untuk bekal dikemudian hari. (Silahudin, 2016, hal. 231)

Remaja adalah suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang mana pada usia ini sudah diwajibkan untuk melaksanakan perintah agama.

BAB II **KAJIAN TEORI**

A. Penanaman Ibadah Shalat Wajib

1. Pengertian Penanaman Ibadah

Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau cara menanamkan. Penanaman yang dimaksud merupakan suatu cara atau proses untuk menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang. (Astuti, 2022, hal. 65)

Penanaman yang dimaksud disini yaitu proses yang dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan ibadah shalat wajib pada remaja.

Ibadah adalah penghambaan diri dengan sepenuh hati kepada Allah untuk menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya serta mengamalkan segala yang dicintai dan diridhai Allah, baik secara zahir maupun batin dan dengan rasa ikhlas.

Ibadah adalah segala bentuk perilaku tunduk, patuh, taat kepada Allah yang telah menciptakan dan yang telah memberikan nikmat dan karunianya yaitu dengan menjalankan dan mematuhi segala apa yang diperintahkan baik itu ibadah shalat, puasa dan berzakat apabila sudah mencapai nisab dari harta yang dimiliki.

Ibadah adalah tunduk, menyembah, patuh dan taat kepada sang pencipta dan menyatakan kepatuhan sepenuhnya dengan rasa khidmat yang telah memberikan rahmat dan karunianya dan selalu mengerjakan segala perintahnya sebagai rasa kepatuhan terhadap Allah SWT. (Yasyakur, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Shalat Lima Waktu, 2016, hal. 1198)

Ibadah adalah suatu kewajiban setiap manusia sebagai makhluk yang telah diciptakan Allah. Sehingga dengan demikian, semua para nabi termasuk nabi kita yaitu Nabi Muhammad SAW diutus kepada umatnya tiada lain untuk mengajak dan selalu menyembah hanya

kepada Allah SWT dalam bentuk keimanan dan melaksanakan ibadah.(Sudarsono, 2018, hal. 64)

Dari beberapa pengertian diatas dapat penulis simpulkan bahwa ibadah adalah perbuatan atau pernyataan taat kepada Allah SWT dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

2. Jenis-Jenis Ibadah

Secara umum ibadah kepada Allah SWT dibagi dua, yaitu sebagai berikut:

1) Ibadah Mahdah

Ibadah mahdah adalah ibadah yang perintah dan larangannya sudah jelas zhahir dan tidak memerlukan penambahan atau pengurangan. Ibadah ini ditetapkan oleh dalil-dalil yang kuat, misalnya perintah shalat, zakat, puasa, ibadah haji dan bersuci dari hadats kecil maupun besar.(Yasyakur M. , 2016, hal. 14)

Jadi dapat disimpulkan bahwa ibadah mahdah adalah ibadah yang dikerjakan dengan syarat dan rukunnya sudah ditetapkan oleh Allah SWT

2) Ibadah gairu mahdah

Ibadah gairu mahdah adalah ibadah yang cara pelaksanaannya dapat direkayasa oleh manusia, artinya bentuknya dapat beragam dan mengikuti situasi dan kondisi, tetapi substansi ibadahnya tetap terjaga.

Misalnya perintah melaksanakan perdagangan dengan cara yang halal dan bersih, larangan melakukan perdagangan yang gharar, mengandung penipuan dan sebagainya. Dalam praktek perdagangannya baik bentuk maupun objeknya dibebaskan, misalnya Rasul berdagang hasil pertanian, tetapi merupakan bentuk kebolehan untuk umat Islam melakukan perdagangan, baik hasil pertanian, peternakan, perikanan dan sebagainya.(Yasyakur M. , 2016, hal. 15)

Jadi dapat disimpulkan bahwa ibadah gairu mahdah adalah ibadah yang tidak ditentukan cara dan syarat secara detail, semua diserahkan kepada manusia itu sendiri. Seperti hubungan sesama manusia dan manusia dengan alam yang memiliki nilai ibadah.

3. Pengertian Shalat Wajib

Shalat menurut bahasa adalah doa, sedangkan menurut istilah adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan dan ucapan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat merupakan salah satu rukun Islam yang wajib ditunaikan oleh setiap muslim *mukallaf*.

Shalat berarti do'a yaitu sebuah ungkapan permohonan dan harapan yang diucapkan seseorang terhadap yang dituju. Pengertian do'a tersebut juga dimaknai karena di dalam rangkaian shalat di dalamnya terdapat berbagai do'a sehingga shalat adalah do'a.

Shalat diartikan sebagai suatu tindakan ibadah disertai dengan bacaan do'a-do'a yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam sesuai dengan syarat-syarat dan rukun-rukunnya.

Pilar seluruh agama adalah shalat, yang merupakan konsekuensi dari iman, karena iman sesungguhnya adalah meyakini dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan melaksanakan dengan perbuatan dan secara umum tidak satupun syariat *samawi* yang lepas dari ritual *ubudiyah* yaitu hubungan dalam bentuk ibadah seorang hamba terhadap Tuhannya. (Yasyakur M. , 2016, hal. 16)

Shalat dicanangkan oleh Allah SWT untuk membentuk kepribadian seorang muslim yang tangguh, dalam shalat Allah mengajarkan hidup disiplin, hidup sabar, bermasyarakat, mengajarkan hidup sehat, hidup bersih lahir dan batin, menahan diri dan pengendalian diri, serta sarana berkomunikasi makhluk dengan Khaliknya. (Arsyad, 2017, hal. 185)

Dari pembahasan di atas dapat dipahami bahwa shalat adalah serangkaian ibadah khusus atau tertentu yang dimulai dengan

takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam sebagai bentuk taat dan pengabdian diri kepada Allah SWT.

Shalat merupakan sarana komunikasi antara makhluk dengan Tuhan. Shalat dapat menjadikan orang yang mengerjakannya menjadi lebih sabar, disiplin waktu dan memberikan ketenangan pada jiwa.

4. Syarat Wajib dan Syarat Sah Shalat

a. Syarat wajib shalat

Orang yang melaksanakan shalat lima waktu wajib memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- 1) Beragama Islam
- 2) Suci dari haid dan nifas (bagi wanita)
- 3) Berakal, orang gila tidak diwajibkan untuk melaksanakan shalat
- 4) Baligh, jika sudah baligh berarti sudah memasuki tahap dewasa yang mana sudah diwajibkan untuk melaksanakan perintah Allah terutama melaksanakan ibadah shalat wajib. Jika perempuan ditandai dengan menstruasi dan laki-laki ditandai dengan mimpi basah.
- 5) Telah sampai dakwah (perintah Rasulullah Saw. kepadanya)

b. Syarat sah shalat

- 1) Suci tubuh, pakaian, dan tempat shalat
- 2) Suci dari hadas besar dan kecil
- 3) Masuknya waktu shalat.
- 4) Menghadap kiblat

Kewajiban menghadap kiblat pada saat shalat ini dikecualikan dari dua hal: pertama, apabila seseorang dalam keadaan sangat takut. Kedua, dalam kendaraan. Menurut Imam Nawawi dalam *Al-Majmu'* (III/205), apabila tiba waktu shalat sedang mereka dalam kendaraan, lalu seorang merasa takut jika turun dari kendaraannya untuk shalat menghadap kiblat akan tertinggal dari rombongannya, atau khawatir atas

keamanan dirinya atau hartanya, maka ia tetpa tidak dibolehkan meninggalkan shalat sehingga keluar waktunya.

5) Menutup Aurat

Aurat lelaki di waktu shalat ataupun di luarnya adalah bagian tubuhnya antara pusar dan lutut. Sedangkan aurat perempuan adalah seluruh tubuhnya, kecuali wajah dan kedua tangannya sampai pergelangan. (Kafrawi, 2018, hal. 154)

Setiap akan melakukan shalat wajib hukumnya untuk menutup aurat, baik laki-laki maupun perempuan. Bagi perempuan tidak selalu dianjurkan untuk memakai mukenah dalam shalat, tetapi intinya menutupi aurat dengan pakaian yang longgar.

5. Rukun Shalat

Rukun shalat adalah bagian pokok dari shalat itu sendiri. artinya, perbuatan dalam shalat yang harus dikerjakan karena jika ditinggalkan shalatnya menjadi tidak sah. Menurut mazhab Syafi'i, rukun shalat ada tiga belas, yaitu:

- a. Niat, Berniat dilakukan di dalam hati, dengan sungguh-sungguh.
- b. Berdiri (jika mampu)
- c. Berdiri di dalam shalat tidak selalu di anjurkan, bagi orang yang sehat memang harus dilakukan berdiri, namun jika mengalami sakit maka boleh shalat dalam keadaan duduk jika masih tidak bisa boleh dengan berbaring.
- d. Takbiratul ihram. Melakukan takbir tidak boleh ditinggalkan di dalam shalat.
- e. Membaca surat Al-Fatihah
- f. Rukuk dengan tuma'ninah
- g. Iktidal dengan tuma'ninah
- h. Sujud dengan tuma'ninah
- i. Duduk antara dua sujud dengan tuma'ninah
- j. Duduk tasyahud awal dan akhir dengan tuma'ninah

- k. Membaca tasyahud
- l. Membaca sholawat Nabi SAW
- m. Membaca salam sambil menoleh ke kanan dan ke kiri
- n. Tertib urutan rukunnya.

Dalam melaksanakan shalat, tidak boleh satu rukun pun tertinggal. Jika tertinggal satu rukun maka shalat menjadi tidak sah.

6. Hal-Hal yang Membatalkan Shalat

Dalam melaksanakan shalat ada yang beberapa hal yang dapat membatalkan shalat. Berikut hal-hal yang termasuk membatalkan shalat yaitu:

- a. Meninggalkan salah satu rukun shalat (termasuk tidak tumakninah. Tumakninah adalah tenang (berhenti atau tidak bergerak) atau tidak terburu-buru dan ingin cepat selesai dalam mengerjakan shalat.
- b. Tidak terpenuhinya syarat sah shalat yang telah ditentukan, seperti berhadass, terkena najis, dan terbuka auratnya.
- c. Terkena najis seperti baju terkena darah atau nanah yang belum dibersihkan akan membatalkan shalat.
- d. Melakukan gerakan-gerakan yang semestinya tidak dilakukan. Banyak bergerak terus-menerus di luar gerakan shalat dapat membatalkan shalat, sedangkan gerakan yang tidak bertentangan dengan shalat, seperti membetulkan pakaian yang terbuka. Menggaruk bagian tubuh yang gatal tidak membatalkan shalat. Begitu pula gerakan lain yang dilakukan karena ada hajat atau dalam keadaan terpaksa, tidaklah membatalkan shalat. yang membatalkan shalat adalah menggerak-gerakkan anggota tubuh secara sengaja.
- e. Berkata atau berbicara selain bacaan dalam shalat, meskipun dalam bahasa Arab. Selama masih dalam keadaan shalat tidak boleh berbicara apapun kecuali bacaan shalat, meski ingin berdoa ketika sujud.

- f. Makan dan minum dalam shalat. Makan dan minum jelas membatalkan puasa karena tidak termasuk kepada rukun shalat.
- g. Tertawa-tawa. Seringkali orang sedang shalat tertawa saat mendengarkan pembicaraan orang atau memang sengaja dirayu oleh orang lain. Pada saat melaksanakan shalat kita harus khusus' atau bersungguh-sungguh agar tidak mendengar pembicaraan atau candaan dari orang lain (Arsyad, 2017, hal. 188)

7. Bentuk-Bentuk Penanaman Ibadah Shalat Wajib

Ada beberapa Metode efektif dalam mendidik/menanamkan pendidikan kepada anak menurut Nashih Ulwan dalam Burhanudin : 2015 sebagai berikut :

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode paling efektif dan meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Karena dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung dan sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak.

b. Pendidikan dengan kebiasaan

Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Kebiasaan yang sudah melekat dan spontan dapat dipergunakan dalam kegiatan-kegiatan produktif seperti bekerja, memproduksi dan mencipta.

c. Pendidikan dengan nasihat

Di antara metode yang efektif dalam menempa keimanan anak, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak adalah dengan menggunakan metode nasihat. Sebab, metode ini efektif dalam membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

d. Pendidikan dengan memberikan perhatian dan pengawasan

Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.

e. Pendidikan dengan memberikan hukuman dan penghargaan

Hukuman dalam dunia pendidikan dalam rangka memperbaiki anak agar tidak melanggar aturan, norma-norma yang berlaku.

Hukuman yang diterapkan seorang pendidik dapat dibedakan dan disesuaikan dengan usia dan perkembangannya. Hukuman tersebut tidak boleh membuat anak takut, sehingga menurunkan mental mereka dan kontra produktif. (Burhanuddin, 2015, hal. 284-293)

8. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Shalat Wajib

a. Faktor Pendukung Orang Tua Menanamkan Shalat Wajib

1) Faktor Internal

- a) Tumbuhnya kesadaran remaja untuk melaksanakan shalat wajib
- b) Orang tua ingin mempunyai anak yang sholeh/sholehah.

2) Faktor Eksternal

- a) Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai untuk melaksanakan shalat.
- b) Adanya lingkungan yang baik.

b. Faktor Penghambat Orang Tua Menanamkan Shalat Wajib

1) Faktor Internal

- a) Kesadaran remaja akan pentingnya melaksanakan shalat masih kurang.

Kesadaran beragama pada remaja dapat dilihat dari pengalaman, keimanan dan peribadatan yang menuju

realitas yang sebenarnya disertai dengan penghayatan yang tulus.

Realita saat ini masih banyak ditemui remaja yang kurang tulus dalam melaksanakan shalat, seperti terpaksa melaksanakan shalat, takut dengan orang tua dan sebagainya. Artinya kesadaran remaja akan pentingnya shalat masih kurang.

- b) Tingkat pemahaman remaja mengenai keagamaan masih kurang.

Remaja kurang memahami tentang keagamaan terutama dalam pelaksanaan shalat wajib.

- c) Pendidikan remaja yang rendah/ putus sekolah.

Remaja yang pendidikan terputus/rendah tentu tidak memiliki pengetahuan tentang keagamaan karena yang mendidiknya tidak ada.

2) Faktor Eksternal

- a) Ekonomi dan pekerjaan

Keperluan orang tua untuk mencari nafkah sehingga menjadikan orang tua tidak memiliki waktu yang cukup buat anak-anaknya untuk mendidik, mengawasi dan mengontrol pelaksanaan ibadah shalat wajib pada anak-anaknya.

- b) Pengetahuan atau pendidikan orang tua masih kurang

Pengetahuan keagamaan yang kurang membuat orang tua merasa bahwa memberikan pengetahuan kepada anak usia remaja mereka bukanlah suatu kewajiban.

Banyak dari orang tua kurang pengetahuan hanya mengandalkan guru disekolah untuk memberikan pendidikan keagamaan pada remaja.

- c) Pengaruh berbagai macam media

Ada media yang menjadi hambatan orang tua dalam membimbing pelaksanaan ibadah shalat remaja yaitu adanya televisi dan *handphone* yang menjadikan remaja asyik dengan kesibukannya menonton televisi dan bermain *handphone*.

Adapun cara mengatasi hambatan dalam menanamkan shalat pada remaja yaitu setiap orangtua harus berupaya mempunyai kepribadian yang baik, memperlakukan anak dengan baik, dan menciptakan hubungan yang harmonis. Kemudian dalam membimbing pengamalan agama yang baik, harus melalui pembinaan, pemahaman serta pembiasaan dalam pengamalan agama seperti menyuruh, mengajak, mengajari serta menasehati anak agar aktif dalam menjalankan perintah Allah SWT. (Desi Indriani, Upaya Orang Tua dalam Membimbing Pelaksanaan Ibadah Shalat Remaja Pengguna Media Sosial di Desa Pargarutan Dolok Angkola Timur, 2018, hal. 152-164)

B. Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Menurut Zakiah Daradjat dalam Amirulloh Syarbini, 2017 orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.

Orang tua merupakan penanggung jawab utama dalam pendidikan anak-anaknya. Dimanapun anak tersebut menjalani pendidikan, baik dilembaga formal, informal maupun non formal orang tua tetap berperan dalam menentukan masa depan pendidikan anak-anaknya.

Pendidikan di luar keluarga, bukan dalam arti melepaskan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak, tetapi hal itu dilakukan orang tua semata-mata karena keterbatasan ilmu yang

dimiliki oleh orang tua, karena sifat ilmu yang terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. (Umar, 2015, hal. 21)

Orang tua dalam lingkungan rumah tangga sangat di perlukan untuk mewujudkan terbentuknya pendidikan anak.

Orang tua sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian dalam diri anak. Sehingga orang tua dijadikan pusat perkembangan kepribadian anak, setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari tergantung peranan orang tua dalam membina perilaku anak itu sendiri. Maka orang tua harus menyadari bahwa dia merupakan figure bagi anak, yang selalu dijadikan contoh oleh anak.(Choiriyah, 2018, hal. 47)

Dapat disimpulkan bahwa orang tua merupakan pendidik utama bagi anak-anaknya yang bertanggung jawab dalam pendidikan dan kehidupan anak sampai anaknya mampu untuk mandiri. Orang tua berperan penting dalam pendidikan terutama pendidikan agama.

2. Tanggung Jawab dan Peran Orang Tua

Orang tua disebut sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka.

Orang tua bukan sekedar memberi makan, pakaian dan perlindungan saja, akan tetapi ia juga terikat dalam tugas mengembangkan pikiran dan upaya untuk melatih anaknya secara fisik, spirit, moral dan sosial. Dalam segala hal, orang tua harus bertindak sebagai pelindung anak dan orang tua perlu memiliki ilmu pengetahuan yang bermanfaat.(Silahudin, 2016, hal. 232)

Tanggung jawab akan tumbuh jika anak memiliki dorongan visi yang kuat. Dorongan visi biasanya lahir karena keterkaitan emosi yang dalam juga pemahaman yang cukup terhadap realitas. Keterkaitan emosi lebih mudah tumbuh jika anak menemukan model yang menjadi panutannya.

Model adalah figur tempat anak bercermin. Jika anak kagum dengan gambaran yang terdapat dalam cermin itu, ia akan memiliki keinginan yang kuat untuk melakukan identifikasi diri. Model ini bisa orang tua, guru, pahlawan, atau tokoh tertentu yang menimbulkan ketakjuban dalam hatinya. Orang tua adalah pihak yang paling berpeluang untuk menjadi model bagi anak-anak mereka. sebab orang tua adalah figur yang paling dekat dan paling sering dilihat oleh anak.

Tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban yang harus ditanamkan orang tua kepada anaknya adalah sebagai berikut:

- a. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan meupakan dorongan alamiah untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup agama yang di anutnya.
- c. Memberi pengajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- d. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

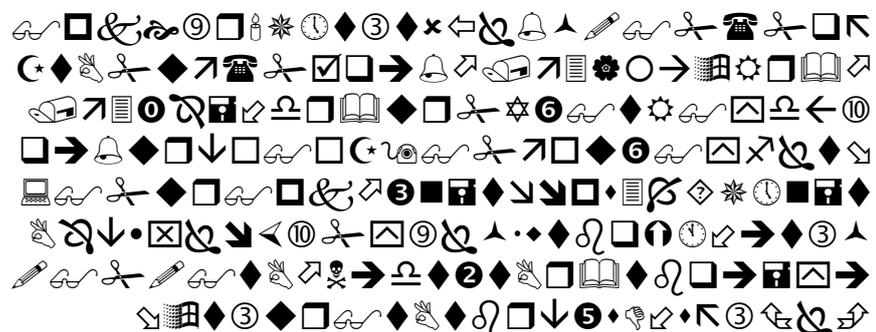
Peran orang tua dalam pendidikan anak yaitu:

- a. Mengajarkan anak pendidikan agama seperti mengajarkan anak untuk melakukan ibadah, mengajarkan anak membaca serta menyuruh anak untuk mengikuti kegiatan yang positif. Orang tua berperan dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka untuk lebih mendalami makna keimananan.
- b. Mengajarkan anak pendidikan sosial seperti mengajarkan anak untuk bertingkah laku yang sopan, mengajarkan anak untuk saling

menyayangi sesama saudara, mengajarkan anak untuk saling menyapa dan mengajarkan anak memiliki sikap adil.

- c. Mengajarkan anak pendidikan akhlak seperti mengajarkan anak sifat jujur dan sabar. (Ruli, Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak, 2020, hal. 154)

Seiring dengan hal diatas tentang tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak juga dijelaskan dalam Al-Quran Surah At-Tahrim:6



Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Ayat diatas menjelaskan tentang perintah untuk memelihara diri dan keluarga dari api neraka. Orang tua berperan penting dalam memelihara keluarga dan juga anak-anaknya agar tidak merasakan pedihnya api neraka.

Selain tanggung jawab, orang tua juga berperan dalam mendidik anak, antara lain:

- Terjadinya hubungan yang harmonis dalam keluarga melalui penerapan pola asuh Islami sejak dini.
- Kesabaran dan ketulusan, sikap sabar dan ketulusan hati orang tua dapat mengantarkan anak menjadi pribadi yang baik dan dapat mengantarkan anak hingga mencapai kesuksesan.
- Orang tua wajib mengusahakan kebahagiaan bagi anak dan menerima keadaan anak apa adanya, mensyukuri nikmat yang

diberikan Allah SWT. Apabila anak lahir dalam keadaan yang kurang sempurna, orang tua tidak boleh membecinya, tetap selalu menyayangi dengan setulus hati. Karena setiap manusia itu sama dihadapan Allah SWT yang membedakan hanyalah taat dan ketaqwaan manusia kepada Allah SWT.

- d. Mendisiplinkan anak dengan kasih sayang dan bersikap adil. Membiasakan anak untuk disiplin dalam segala hal terutama dalam melaksanakan shalat wajib. Orang tua juga harus bersikap adil terhadap anak-anaknya tanpa membeda-bedakan apapun.
- e. Komunikatif yang baik. Orang tua harus bisa menjadi pendengar, pembicara yang baik bagi anak-anaknya karena orang tua menjadi tempat mengadu dan tempat curhat bagi anak.
- f. Memahami anak dengan segala aktivitasnya, termasuk pergaulannya. Orang tua berperan dalam memantau keseharian anaknya dan melihat dengan siapa saja anak bergaul. Karena bisa saja teman sepergaulan membawa kepada dampak yang kurang baik pada anak. (Mahmudin, 2018, hal. 36)

Jadi dapat disimpulkan bahwa peran dan tanggung jawab orang tua sangat penting bagi kelangsungan kehidupan anak untuk masa depan anak yang lebih baik.

Peran orang tua adalah mendidik dan membimbing anak ke jalan yang lebih baik, seperti menanamkan nilai-nilai ibadah terutama ibadah shalat. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing, menanamkan norma-norma pada anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Bimbingan dan Pengawasan Orang Tua

Bimbingan dan pengawasan adalah dua hal yang tidak lepas dan tidak bisa dipisahkan dari proses pendidikan. Pendidikan Agama

dalam keluarga tidak cukup dengan memberikan pelajaran, pengertian, penjelasan dan pemahaman, lalu kemudian membiarkan anak berjalan sendiri.

Pendidikan memerlukan bimbingan, yaitu usaha untuk menuntun, mengarahkan sekaligus mendampingi anak dalam hal-hal tertentu, terutama ketika anak merasakan ketidakberdayaannya, atau ketika anak sedang mengalami suatu masalah yang dirasakannya berat. Maka kehadiran orang tua dalam membimbingnya akan sangat berarti dan berkesan bagi anak-anaknya.

Pengawasan pada hakikatnya pengganti evaluasi. Dengan melakukan pengawasan orang tua akan tahu perkembangan dan sekaligus hasil pendidikan dan pengajaran yang didapat anak dari sekolah dan dari rumah.

Pengawasan berkaitan pula dengan kepercayaan orang tua terhadap anaknya. Orang tua yang terlalu percaya sepenuhnya kepada anak, cenderung mengabaikan pengawasan. Akibatnya anak bisa bersikap acuh dan menganggap enteng dan terlalu bebas. Sebaliknya, orang tua yang tidak percaya pada anaknya, akan melakukan pengawasan yang berlebihan yang biasa dikenal dengan *over protektif*.

Bimbingan orang tua dalam mendidik anak merupakan orang yang bertanggung jawab atas pembinaan dan mengarahkan anak, serta memiliki tanggung jawab untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia, bertaqwa dan bertanggung jawab sebagai penerus bangsa. (Silahudin, 2016, hal. 232)

Bimbingan dan pengawasan orang tua tentu diperlukan seiring perkembangan anak sampai menjadi remaja bahkan hingga usia dewasa. Apalagi pada usia remaja yang sedang mencari identitas dirinya dan ingin memiliki banyak teman dalam pergaulannya. Maka dari itu diperlukan peran orang tua untuk mengawasi pergaulan remaja agar tidak terjerumus kepada pergaulan bebas yang akan menjadikan remaja semakin jauh perintah Allah SWT dan Rasul-Nya.

Mengawasi pergaulan remaja bukan berarti harus *over protektif* kepada remaja yang menjadikan remaja merasa terkekang dan selalu diawasi tetapi melainkan memberikan kepercayaan kepada remaja dan bukan pula memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada remaja yang cenderung mengabaikan pengawasan.

C. Anak Usia Remaja

1. Pengertian Anak Usia Remaja

Remaja adalah usia transisi. Seorang individu, telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh keberrgantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat.

Banyaknya masa transisi ini bergantung kepada keadaan dan tingkat sosial masyarakat di mana ia hidup. Semakin maju masyarakat semakin panjang usia remaja, karena ia harus mempersiapkan diri untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat yang banyak syarat danuntutannya. (Willis, 2017, hal. 23)

Remaja adalah seseorang individu yang baru beranjak selangkah dewasa dan baru mengenal mana yang benar dan mana yang salah, mengenal lawan jenis, memahami peran dalam dunia sosial, menerima jati diri apa yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT pada dirinya, dan mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri individu.

Masa remaja diartikan sebagai suatu masa transisi atau peralihan, yaitu periode dimana individu secara fisik maupun psikis berubah dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. (Jannah, 2016, hal. 245)

Dapat disimpulkan bahwa remaja adalah suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang mana pada usia ini individu sudah diwajibkan untuk melaksanakan perintah agama, seperti melaksanakan kewajiban yaitu mengerjakan shalat wajib lima waktu sehari semalam, puasa pada bulan Ramadhan.

Apabila seorang individu telah memasuki usia remaja berarti individu itu sudah berdosa jika meninggalkan perintah dan mengerjakan hal yang dilarang oleh Allah SWT.

2. Ciri-Ciri Remaja

Seperti halnya pada semua periode yang penting, sel tentang kehidupan masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya.

Masa remaja ini selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orang tuanya. Menurut Sidik Jatmika dalam Khamim Zarkasih Putro (2017)“Kesulitan itu berangkat dari fenomena remaja sendiri dengan beberapa perilaku khusus, yakni :

- a. Remaja mulai menyampaikan kebebasan dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan biasa menjauhkan remaja dari keluarganya.
- b. Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Ini berarti bahwa pengaruh orang tua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh-contoh yang umum adalah dalam hal mode pakaian, potongan rambut, kesenangan musik yang kesemuanya harus mutakhir.
- c. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.
- d. Remaja sering menjadi terlalu percaya diri (*over confidence*) dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan orang tua”.

Adapun ciri yang menjadi kekhususan remaja antara lain :

- a. Masa remaja adalah sebagai periode yang penting

Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetaplah penting. Perkembangan fisik yang begitu cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada masa awal remaja. Semua perkembangan ini menimbulkan perlunya penyesuaian mental serta perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Pada fase ini, remaja bukan lagi seorang anak dan bukan juga orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk bertindak sesuai dengan umurnya. Kalau remaja berusaha berperilaku sebagaimana orang dewasa, remaja seringkali dituduh terlalu besar ukurannya dan dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa. Di lain pihak, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik.

Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode perkembangan mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi persoalan yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan.

Ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja

akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri terhadap kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya.

Status remaja yang mendua ini menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan remaja mengalami “krisis identitas” atau masalah-masalah identitas-ego pada remaja.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja suka berbuat semaunya sendiri atau “semau gue”, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja yang takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Masa remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca mata berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal harapan dan cita-cita.

Harapan dan cita-cita yang tidak realistik ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkannya sendiri.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup.

Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks bebas yang cukup meresahkan. Mereka menganggap bahwa perilaku yang seperti ini akan memberikan citra yang sesuai dengan yang diharapkan mereka..

Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja yang sekaligus sebagai ciri-ciri masa remaja yaitu :

- a. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai masa *storm stress*. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja.

Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baris yang berbeda dari masa-masa yang sebelumnya.

Pada fase ini banyak tuntunan dan tekanan yang ditujukan kepada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah laku seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri, dan bertanggung jawab.

Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring berjalannya waktu, dan akan tampak jelas pada remaja akhir yang duduk di awal-awal masa kuliah di perguruan tinggi.

- b. Perubahan yang cepat secara fisik juga disertai dengan kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. perubahan fisik

yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi terhadap konsep diri remaja.

- c. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungannya dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting.

Perubahan juga terjadi dalam hubungannya dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis dan dengan orang dewasa.

- d. Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting, karena telah mendekati dewasa.

Kebanyakan remaja bersikap *ambivalen* dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan itu, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab itu. (Putro, 2017, hal. 26-28)

3. Perkembangan Remaja

Tahapan perkembangan remaja dibagi dalam 3 tahap yaitu *early* (awal), *middle* (madya), dan *late* (akhir). Masing-masing tahapan memiliki karakteristik dan tugas-tugas perkembangan yang harus dilalui oleh setiap individu agar perkembangan fisik dan psikis tumbuh dan berkembang secara matang.

a. Remaja awal (*early adolescence*)

Remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-

dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis.

b. Remaja madya (*middle adolescence*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecendrungan "*narcistic*", yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang punya sifat-sifat yang sama dengan dirinya.

c. Remaja akhir (*late adolescence*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal, yaitu:

- 1) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- 2) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- 3) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- 4) *Egocentrisme* (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- 5) Tumbuh "dinding" yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*). (Suwanto, 2017, hal. 10)

Dari pembahasan diatas dapat dipahami bahwa tahapan perkembangan pada remaja awal dan madya masih sedang mencari jati dirinya dan masih bimbang dengan apa yang akan dia lakukan selanjutnya, cenderung ikut-ikutan dengan teman sepergaulannya, masih belum konsisten dalam melakukan segala hal termasuk melaksanakan kewajiban beribadah kepada Allah SWT. disinilah peran orang tua mengarahkan, memberikan nasehat dan membimbing anaknya untuk menemukan jati dirinya dan selalu menaati perintah Allah SWT dan Rasul-Nya.

Apabila orang tua lalai dalam memberikan bimbingan keagamaan pada remaja maka mungkin saja remaja akan terjerumus kepada hal-hal yang tidak baik seperti tidak menaati perintah Allah dan Rasul-Nya.

D. Penelitian yang Relevan

1. Munawir (2017) dengan judul penelitian “Pengaruh pelaksanaan ibadah shalat terhadap akhlak siswa SDIT Fitrah Insani Langkapura Bandar Lampung”. Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan ibadah shalat siswa berpengaruh kepada akhlak siswa itu sendiri jika melaksanakan shalat dengan khusu’ dan tidak terburu-buru atau hanya menggugurkan kewajiban saja. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah sama-sama membahas tentang ibadah shalat. perbedaannya penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini subjeknya adalah siswa SDIT Fitrah Insani sedangkan penelitian penulis subjeknya adalah remaja.
2. Heni Nuryati (2018) dengan judul penelitian “Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa SMA Negeri Piyungan Kabupaten Bantul”. Penelitian ini membahas tentang shalat berjamaah, dengan membiasakan shalat berjamaah akan membentuk karakter disiplin pada siswa. Dengan shalat berjamaah siswa akan terlatih untuk disiplin dan tepat waktu. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang ibadah shalat. perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah penelitian ini tentang pembiasaan shalat berjamaah sedangkan penelitian penulis lebih kepada penanaman shalat wajib pada remaja.
3. Afiatun Nisa (2019) dengan judul penelitian “Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Anak di Desa Sukamaju Kecamatan Abung Semuli Kabupaten Lampung Utara”. Penelitian membahas tentang orang tua berperan penting dalam meningkatkan kedisiplinan pada anak karena masih banyak ditemui anak yang belum

tertib melaksanakan shalat padahal sudah usia baligh. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah sama-sama membahas tentang pentingnya ibadah shalat pada anak. Perbedaannya yaitu penelitian ini lebih kepada peranan orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan shalat anak, sedangkan penelitian yang akan penulis teliti yaitu penanaman ibadah shalat pada remaja.

4. Siti Khoiriyah (2018) dengan judul penelitian “Dampak Game Online terhadap Perilaku Remaja dalam Pelaksanaan Ibadah Shalat Lima Waktu di Desa Rangai Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan”. Penelitian ini membahas tentang bermain game online berdampak besar pada pelaksanaan ibadah shalat wajib pada remaja, para remaja banyak yang meninggalkan shalat karena kecanduan bermain game online. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah sama-sama membahas tentang ibadah shalat lima waktu. Perbedaannya yaitu penelitian ini hanya meneliti tentang bermain game online yang berdampak buruk pada pelaksanaan ibadah shalat fardhu pada remaja, sedangkan penelitian yang akan penulis teliti permasalahannya lebih umum tidak hanya bermain game online saja tetapi ada juga remaja yang memang kurang didikan dari orang tua untuk melaksanakan ibadah shalat wajib.
5. Lynda Fitri Ariyanti (2020) dengan judul penelitian “Strategi Orangtua Millennial dalam Menanamkan Kesadaran Menjalankan Shalat Lima Waktu”. Penelitian ini membahas tentang cara serta hambatan orangtua millennial dalam menanamkan kesadaran menjalankan shalat lima waktu pada anak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah sama-sama membahas tentang penanaman ibadah shalat wajib pada anak. Perbedaannya yaitu penelitian ini lebih difokuskan kepada anak usia dini sedangkan penelitian yang penulis teliti difokuskan pada anak usia remaja.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya. Penggunaan berbagai metode ini sering disebut triangulasi dimaksudkan agar peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif (holistik) mengenai fenomena yang ia teliti.

Sesuai dengan prinsip epistemologisnya, peneliti kualitatif lazim menelaah hal-hal yang berada dalam lingkungan alamiahnya, berusaha memahami atau menafsirkan fenomena berdasarkan makna-makna yang orang berikan kepada hal tersebut. Secara konvensional metodologi kualitatif cenderung diasosiasikan dengan keinginan peneliti untuk menelaah makna, konteks, dan suatu pendekatan holistik terhadap fenomena. (Mulyana, 2020, hal. 7)

Jadi, disini penulis menggambarkan bagaimana bentuk penanaman ibadah shalat wajib oleh orang tua pada remaja di Jorong Bumbung Nagari Situjuh Batua Kecamatan Situjuh Limo Nagari Kabupaten Lima Puluh Kota.

Disini penulis akan mencoba memberikan kajian seputar bagaimana bentuk penanaman ibadah shalat wajib oleh orang tua pada remaja, apa saja faktor yang mendukung dan menghambat orang tua dalam menanamkan ibadah shalat wajib pada remaja dan bagaimana bentuk keberhasilan orang tua dalam menanamkan ibadah shalat pada remaja.

B. Latar dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jorong Bumbung Nagari Situjuh Batua Kecamatan Situjuh Limo Nagari Kabupaten Lima Puluh Kota.

Untuk waktu penelitian, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel waktu penelitian

No	Uraian kegiatan	Bulan dan Tahun 2020-2022												
		Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Januari	februari	Maret	April	Mei	
1	observasi awal	v												
2	Penyusunan proposal		v	v										
3	Seminar proposal			v										
4	Perbaikan setelah seminar				v	v	v	v						
5	pengumpulan data penelitian	v											v	v
6	Analisis/pengolahan data		v	v	v	v		v						
7	Sidang Munaqasah													

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri atau fasilitas yang digunakan dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti cermat, lengkap dan sistematis sehingga akan mudah diolah. (Subandi, 2011, hal. 177)

Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia (seperti; angket, pedoman wawancara, pedoman observasi dan sebagainya) dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen kunci. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti adalah mutlak karena peneliti harus berinteraksi dengan lingkungan baik manusia dan non manusia yang ada dalam kancah penelitian.

Menurut Gulo, Instrumen penelitian adalah pedoman tertulis tentang wawancara, atau pengamatan atau daftar pertanyaan yang dipersiapkan untuk mendapatkan informasi. (Anufia, 2019, hal. 2)

Jadi, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun setelah masalahnya jelas maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti mengungkap data secara lebih mendalam menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini yang penulis gunakan adalah untuk mendapatkan informasi tentang penanaman ibadah shalat wajib oleh orang tua pada remaja di Jorong Bumbang Nagari Situjuah Batua Kecamatan Situjuah Limo Nagari Kabupaten Lima Puluh Kota.

Sumber data yang penulis gunakan terdiri dari dua macam:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data. Penulis memperoleh sumber data primer dari orang tua dan remaja di Jorong Bumbang Nagari Situjuah Batua Kabupaten Lima Puluh Kota. Orang tua sebanyak delapan orang dan remaja delapan orang

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam hal ini sumber data sekunder bisa meliputi dokumen-dokumen terkait dengan penanaman ibadah shalat wajib oleh orang tua pada remaja, foto dan video wawancara di Jorong Bumbung Nagari Situjuh Batua Kabupaten Lima Puluh Kota.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapat data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber *primer* dan sumber *sekunder*. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.(hardani, 2020, hal. 120)

Teknik pengumpulan data merupakan suatu bentuk pengumpulan data yang bertujuan menggambarkan dan memaparkan keadaan yang ada.(Febriansyah, 2016, hal. 23)

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi ialah pengamatan dengan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.

Observasi merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting ialah mengandalkan pengamatan dan ingatan si peneliti.

Observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data yang sistematis terhadap obyek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung.

Observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan di dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan observasi tak langsung adalah mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki dengan perantara sebuah alat. Pelaksanaannya dapat berlangsung di dalam situasi yang sebenarnya maupun di dalam situasi buatan.(hardani, 2020, hal. 125)

observasi kualitatif adalah observasi (pengamatan) yang dilakukan oleh peneliti dalam *setting* alamiah dengan tujuan mengeksplorasi atau menggali suatu makna suatu fenomena yang ada dalam diri partisipan.

Dalam upaya merekam secara akurat fenomena penelitian maka selama proses observasi, peneliti yang menjadi *observer* (pengamat) perlu membuat catatan lapangan (*field notes*) selama dan segera sesudah proses observasi berkenaan dengan peristiwa atau fenomena penting yang ada dalam konteks penelitian dan subjek penelitian.(Hanurawan, 2016, hal. 116)

Observasi ini penulis gunakan untuk meneliti secara langsung di lokasi penelitian guna untuk memperoleh data yang valid, yaitu mengamati tentang bagaimana bentuk penanaman ibadah oleh orang tua pada remaja.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Dalam arti luas wawancara meliputi

segala percakapan mulai dari percakapan kasual hingga wawancara formal terstruktur, yang perlu dibedakan dari pengamatan berperan serta, meskipun keduanya berkaitan erat.(Mulyana, 2020, hal. 226)

Wawancara adalah metode pengumpul data atau alat pengumpul data yang menunjukkan peneliti sebagai pewawancara mengajukan sejumlah pertanyaan pada partisipan sebagai subjek yang diwawancarai.

Wawancara dalam penelitian kualitatif memungkinkan eksplorasi yang bersifat fleksibel tentang suatu fenomena yang menjadi interes dan menemukan aspek-aspek yang tidak terantisipasi oleh peneliti pada awal penelitian.

Macam-macam wawancara:

a. Wawancara informal konvensional

Wawancara informal konvensional atau sering juga disebut dengan istilah wawancara mendalam. Jenis wawancara ini adalah wawancara yang bersifat spontan dan sangat tidak terstruktur. Dalam pelaksanaan proses wawancara ini, pewawancara dan partisipan melakukan diskusi tentang sebuah topik yang kemudian diikuti oleh pendalaman terhadap isu-isu yang muncul di sekitar topik tersebut.

b. Wawancara terpimpin

Wawancara terpimpin (*guided interview*) adalah wawancara yang dilakukan dengan cara pewawancara memasuki sesi wawancara dengan membawa rencana eksplorasi tentang topik-topik spesifik dan mengajukan pertanyaan terbuka terbatas kepada partisipan. Namun karena sifatnya yang kualitatif dan termasuk semi terstruktur maka pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam proses wawancara tidak bersifat kaku (*rigid*) mengikuti pertanyaan-

pertanyaan yang sudah ada dalam pedoman wawancara.(Hanurawan, 2016, hal. 110-111)

Pada penelitian ini penulis menggunakan wawancara terpimpin atau semi terstruktur. Untuk memudahkan peneliti dalam proses wawancara ini, peneliti menggunakan alat seperti buku, pulpen dan kamera.

Adapun proses mendapatkan data yang sudah peneliti lakukan yaitu awalnya dengan melakukan observasi atau mengamati bagaimana remaja dan orang tua tersebut. Pada saat melakukan observasi penulis melihat mayoritas orang tua remaja di Jorong Bumbung tersebut tidak berada di rumah karena bekerja. Selanjutnya peneliti juga melakukan observasi pada remaja yaitu pada waktu menjelang Maghrib banyak remaja yang masih asyik nongkrong bersama teman-temannya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia yaitu berbentuk surat, catatan harian, laporan, buku, dan foto, video dan rekaman elektronik.

Pada penelitian penulis akan mengamati langsung dan menggunakan foto dan rekaman elektronik sebagai data penelitian.

Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan yang pertama dengan observasi atau pengamatan secara langsung bagaimana keadaan remaja dan orang tua remaja yang ada di Jorong Bumbung Nagari Situjuh Batua, selanjutnya dengan melakukan wawancara pada beberapa remaja dan orang tua di Jorong Bumbung tersebut yang kemudian dilengkapi dengan dokumentasi berupa foto dan rekaman elektronik.

F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan dalam pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

1. Triangulasi sumber, peneliti dapat mengecek keabsahan data dari berbagai pihak, mulai dari pernyataan orang tua dan keluarganya.
2. Triangulasi teknik, peneliti dapat mengecek keabsahan datanya melalui teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara dapat dicek kredibilitasnya dengan data yang diperoleh dari observasi, dan data dari hasil observasi tentu harus didukung dengan dokumentasi-dokumentasi yang relevan.
3. Triangulasi waktu, peneliti dapat mengambil waktu yang berbeda dalam mengumpulkan data, jika hasil temuan yang didapatkan dari wawancara dan observasi diwaktu yang berbeda maka data yang didapatkan sudah terjamin kepastiannya.

Teknik penjaminan keabsahan data yang peneliti lakukan adalah dengan melakukan triangulasi data yaitu dengan mengecek dan mencocokkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi yang telah peneliti lakukan.

G. Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Analisa data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengelompokkan data, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan yang telah berhasil dihimpun akan dianalisis secara deskriptif analitis, yaitu mendeskripsikan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dengan metode yang telah ditentukan, kemudian data-data tersebut akan dianalisis oleh peneliti untuk memecahkan suatu permasalahan.

Analisa data kualitatif bersifat induktif, yakni data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. (hardani, 2020, hal. 159)

Analisis data dari hasil pengumpulan data, merupakan tahapan yang penting dalam penyelesaian suatu kegiatan penelitian ilmiah.

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah manajemen data mentah atau yang belum terstruktur yang berasal dari data kuesioner kualitatif, wawancara kualitatif, observasi kualitatif, data sekunder, refleksi tertulis, dan catatan lapangan ke dalam unit-unit bermakna yang terstruktur menjadi suatu kesatuan hasil penelitian.

Analisis data dalam penelitian kualitatif berarti melakukan organisasi secara jelas, rinci, dan komprehensif data-data menjadi kesimpulan ringkas untuk menghasilkan teori induktif yang berdasarkan pada data. (Hanurawan, 2016, hal. 123)

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (*triangulasi*) dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Dimana langkah-langkahnya meliputi *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan)

1. *Data reduction* (reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Pada prosedur reduksi data ini, data direduksi dan ditransformasi dalam upaya agar data menjadi lebih mudah diakses, lebih mudah dipahami, dan pada akhirnya peneliti dapat melihat pola utama atau tema utama yang ada dalam data.

Dalam prosedur reduksi data ini, perhatian peneliti adalah pada tujuan pembuatan fokus, penyederhanaan, dan transformasi data mentah ke dalam bentuk-bentuk yang sudah lebih terkelola. Proses reduksi data dan transformasi data ke dalam pola atau tema yang penuh makna (*meaningfulness*) ini berlangsung secara terus-

menerus (*continue*) selama berlangsungnya proses penelitian.(Hanurawan, 2016, hal. 129)

2. *Data display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah menyajikan data. Data yang sudah direduksi dideskripsikan dalam sebuah uraian untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi.

Tujuan penyajian data adalah mendeskripsikan ide-ide utama dalam data yang disajikan secara terorganisir dan gabungan informasi terabstraksi yang memungkinkan kesimpulan menjadi dapat diambil.

3. *Conlution drawing/verification* (penarikan kesimpulan)

Sebuah data direduksi dan didisplay, maka langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Penarikan kesimpulan adalah pemaknaan pola-pola yang muncul selama proses analisis data. Kesimpulan tersebut dalam bentuk proposisi tentang fenomena yang diteliti. Kesimpulan dalam bentuk proposisi tersebut dapat dikatakan sebagai kesimpulan yang masih bersifat awal atau kesimpulan yang bersifat sementara.

Kesimpulan awal atau kesimpulan yang bersifat sementara tersebut akan menjadi kesimpulan akhir setelah melalui proses verifikasi atau validasi.

Dalam teknik analisis data ini peneliti merangkum semua data yang didapatkan selama berada di lapangan. Kemudian data tersebut dipilah-pilah dengan memfokuskan pada hal yang penting yang berkaitan erat dengan penelitian serta membuang data yang kurang relevan dengan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Profil Jorong Bumbung Nagari Situjuh Batua

Jorong Bumbung berada di Kenagarian Situjuh Batua Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Nagari Situjuh Batua sendiri terdiri dari 6 Jorong yaitu; Jorong Tengah, Jorong Tapi, Jorong Lakung, Jorong Bumbung, Jorong Koto dan Jorong Kubang Bungkok.

Menurut sesepuh di Jorong Bumbung yang bernama Y.Dt. Bandarodahulunya Jorong bumbung ini belum diberi nama karena masih masuk pada Desa Sarumpun yang di pimpin oleh satu kepala Desa yang bernama R. DT. Mangkuto Bosa.

Seiring berjalannya waktu, Desa Sarumpun sudah banyak ditinggali penduduk maka dibagilah desa tersebut menjadi dua yang dipimpin oleh masing-masing Kepala Jorong yaitu Jorong Lakung dan Jorong Bumbung.

Asal mula terbentuknya Jorong Bumbung dulunya ada sebuah batu berbentuk bundar berukuran sedang yang ada di tengah sungai batang Agam yang di sebut juga dengan batu Bumbung.

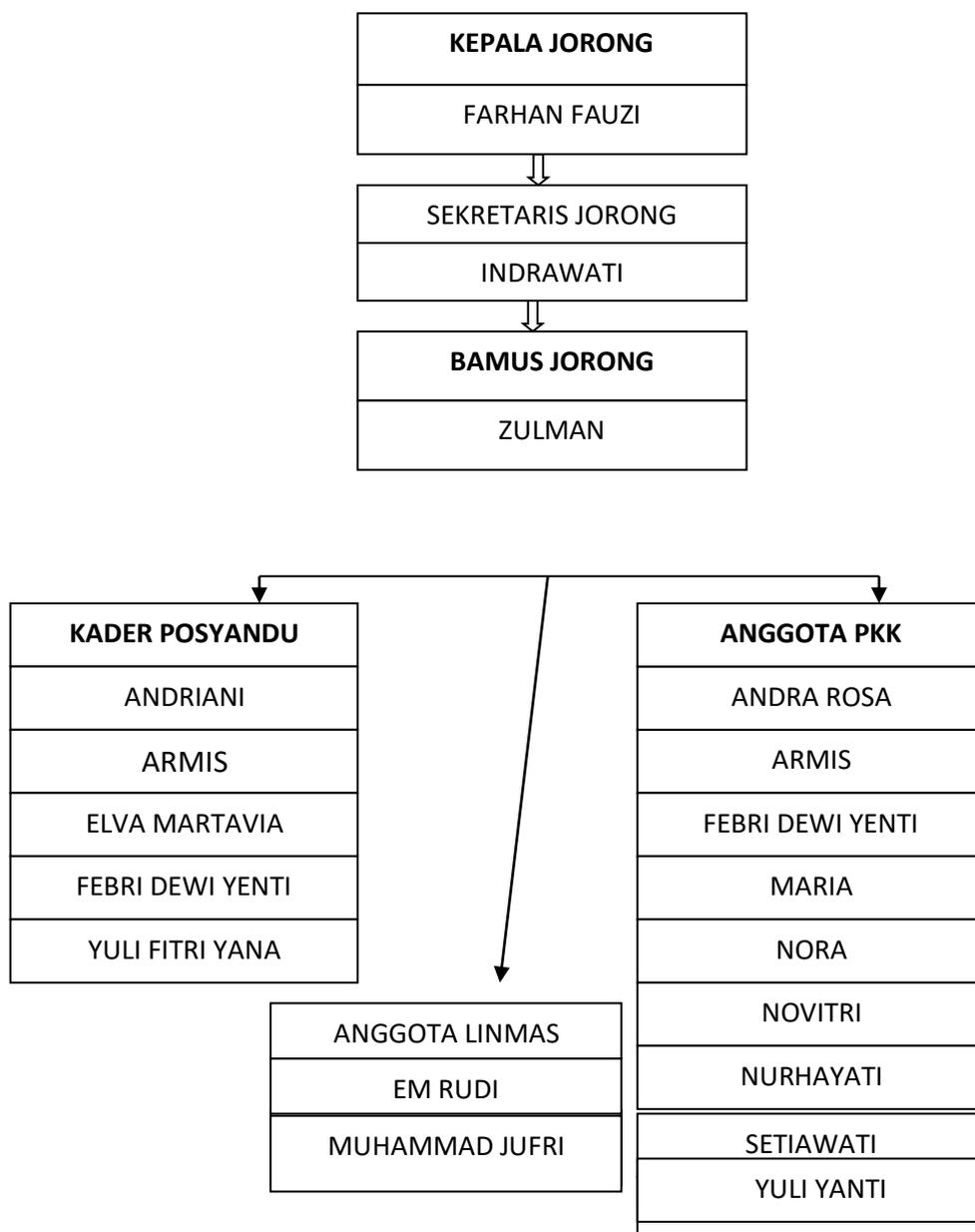
Disebut batu Bumbung karena batu tersebut berbentuk bulat yang ditengahnya berlubang, terhubung dulunya Jorong tersebut belum di beri nama maka, dengan adanya batu tersebut maka dinamakan pula tempat tersebut dengan Jorong Bumbung.

Jorong Bumbung termasuk kepada Nagari Situjuh Batua Kecamatan Situjuh Limo Nagari Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat. Luas Nagari Situjuh Batua adalah 15,49 KM Persegi dari 20,88 KM Persegi luas Kecamatan Situjuh Limo Nagari.

Penduduk Jorong Buntung terdiri dari lebih kurang 344 Laki-laki dan 339 Perempuan dengan jumlah keseluruhan 683 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan Kartu Keluarga yaitu lebih kurang 220 Kartu Keluarga.

2. Struktur Organisasi Pemerintahan Jorong Buntung

Di jorong Buntung, terdapat struktur organisasi pemerintahan Jorong yang dipimpin oleh kepala Jorong. Dengan rincian sebagai berikut:



3. Sarana dan prasarana

Di Jorong Bumbung terdapat beberapa sarana dan prasarana untuk memudahkan kegiatan masyarakat seperti Sekolah Dasar, Masjid, Mushala, Puskesmas, Kantor Jorong, gedung Posyandu, dan Pos Ronda. Secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1.1

No	sarana dan prasarana	jumlah
1	Sekolah Dasar	1 Unit
2	Masjid	1 Unit
3	Mushala	1 Unit
4	Puskesmas	1 Unit
5	Kantor Jorong	1 Unit
6	Gedung Posyandu	1 Unit
7	Pos Ronda	2 Unit

4. Mata Pencaharian Penduduk

Di Jorong Bumbung sebagian besar penduduknya adalah bertani. Karena Jorong Bumbung dikelilingi oleh area persawahan dan perkebunan. Selain itu ada juga sebagian kecil yang bermata pencaharian sebagai tenaga pegajar, aparatur sipil dan nelayan. Secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1.2

No	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk		Jumlah
		Lk	Pr	
1	Pertanian/ Peternakan	120	4	124 Orang

2	Tenaga Pengajar	1	5	6 Orang
3	Aparatur/Pejabat Negara	3	-	3 Orang
4	Wirasawasta	61	8	69 Orang
5	Nelayan	2	-	2 Orang
6	Belum/ tidak bekerja	93	70	163Orang

5. Kondisi sosial masyarakat

Masyarakat di Jorong Bumbung memiliki kepedulian sosial yang tinggi antar masyarakat. Terlihat apabila ada salah satu masyarakat di Jorong Bumbung yang sakit dan meninggal dunia maka masyarakat Jorong Bumbung akan berbondong-bondong untuk menjenguk orang tersebut.

Begitupun jika ada salah satu masyarakat Jorong Bumbung yang akan mengadakan acara seperti pernikahan, aqiqahan, sunatan dan sebagainya, maka masyarakat yang lain ikut membantu menyiapkan dan memeriahkan acara tersebut.

Masyarakat Jorong Bumbung selalu kompak bersatujika mengadakan gotong royong membersihkan pinggiran jalan dan Masjid setiap hari Minggu. Semua masyarakat akan ikut gotong royong tanpa memandang status, jabatan dan lain-lain.

Sebulan sekali juga diadakan gotong royong yang dihadiri langsung oleh wali Nagari dan perangkat Nagari beserta masyarakat yang semakin meningkatkan interaksi sosial antar sesama anggota masyarakat maupun dengan wali Nagari beserta perangkatnya.

6. Tingkat Pendidikan

Gambaran tingkat pendidikan Jorong Bumbung didominasi oleh masyarakat yang belum tamat SD/Sederajat. Sedangkan

tingkat pendidikan terendah adalah pendidikan Diploma I/II, dan pendidikan Strata II dan Strata III belum ada. Secara rinci dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.3

No	Pendidikan	Jumlah Penduduk		Jumlah
		Lk	Pr	
1	Tidak/belum sekolah	70	67	137 Orang
2	Belum tamat SD/ Sederajat	149	135	284 Orang
3	Tamat SD/ Sederajat	50	47	97 Orang
4	SLTP/Sederajat	31	33	64 Orang
5	SLTA/ Sederajat	35	49	84 Orang
6	Diploma I/II		2	2 Orang
7	Akademi/ Diploma III/ S.Muda	1	5	6 Orang
8	Diploma IV/ Strata I	8	5	13 Orang
9	Strata II	-	-	-
10	Strata III	-	-	-

7. Jumlah Remaja di Jorong Bumbang

Jumlah keseluruhan remaja yang berusia 13-18 tahun di Jorong Bumbang Kecamatan Situjuh Limo Nagari sebanyak 31 orang dengan rincian remaja laki-laki 9 orang dan remaja perempuan 22 orang.

B. Temuan Khusus Penelitian

Setelah melakukan penelitian secara rinci peneliti menemukan data berupa data hasil wawancara dan observasi dengan beberapa Orang Tua dan Remaja yang ada di Jorong Bumbung.

1. Bentuk penanaman ibadah shalat wajib oleh orang tua pada remaja di Jorong Bumbung

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa orangtua dan remaja di Jorong Bumbung Nagari Situjuh Batua, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Memberikan Teladan yang Baik

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, berikut jawaban narasumber mengenai pemberian teladan oleh orangtua pada remaja dalam menanamkan shalat wajib:

Informan 8 mengatakan bahwa:

“Memberikan teladan pada remaja yaitu apabila waktu shalat sudah masuk, maka segera berwudhu dan melaksanakan shalat, maka remaja nanti juga akan mengikuti untuk melaksanakan shalat.”(Setiawati, wawancara tatap muka, 26 Juli 2022)

Berdasarkan penuturan Ibu setiawati tersebut diketahui bahwa menurut beliau memberikan teladan yang baik pada remaja itu segera berwudhu dan melaksanakan shalat jika waktu shalat sudah masuk, dengan begitu biasanya remaja akan mengikuti untuk melaksanakan shalat wajib.

Selanjutnya jawaban informan 9 hampir sama dengan informan 8 yang mengatakan bahwa:

“Memberikan teladan pada remaja yaitu melaksanakan shalat terlebih dahulu baru setelah itu menyuruh remaja untuk melaksanakan shalat.”(Novitri, wawancara tatap muka, 26 Juli 2022)

Berdasarkan penuturan Ibu Novitri tersebut diketahui bahwa menurut beliau memberikan teladan yang baik pada remaja yaitu melaksanakan shalat terlebih dahulu baru

menyuruh remaja untuk melaksanakan shalat terlebih dahulu. Menurutnya ada beberapa orang tua yang menyuruh anaknya melaksanakan shalat dengan keras tetapi orang tua itu sendiri tidak melaksanakan shalat. Artinya memberikan teladan yang baik tersebut dimulai dari diri orang tua terlebih dahulu baru setelah itu memberikan teladan kepada remaja.

Selanjutnya jawaban informan 16 mengatakan bahwa:

“apabila waktu shalat telah masuk, menghentikan aktivitas dan bersiap-siap melaksanakan shalat wajib..”(Vivi Aslinda, wawancara tatap muka, 26 Juli 2022)

Berdasarkan penuturan dari Ibu Vivi tersebut diketahui bahwa menurut beliau memberikan teladan yang baik pada remaja yaitu menghentikan semua aktivitas jika waktu shalat sudah masuk dan segera bersiap-siap untuk melaksanakan shalat. Artinya bagi Ibu Vivi tidak boleh menunda-nunda waktu shalat karena urusan duniawi.

Sedangkan jawaban dari remaja yaitu :

“Orang tua biasanya memberikan teladan shalat yaitu mengajak dan melaksanakan shalat berjamaah di Masjid.”(Muhammad Duta Rajasa wawancara tatap muka, 26 Juli 2022)

Berdasarkan penuturan remaja tersebut diketahui bahwa menurutnya orang tuanya memberikan teladan yang baik itu mengajak dan melaksanakan shalat berjamaah di Masjid. Dengan melaksanakan shalat berjamaah tentu pahalanya lebih banyak. Selanjutnya untuk data pendukung hasil temuan khusus yang peneliti dapatkan dari jawaban narasumber utama, peneliti juga melakukan wawancara dengan kakak dari remaja, yang mengatakan bahwa:

“Orang tua terkadang memberikan teladan dalam menanamkan ibadah shalat pada kami anak-anaknya yaitu dalam melaksanakan shalat wajib selalu diusahakan untuk shalat diawal waktu.”(Delvia Ningsih, wawancara tatap muka, 26 Juli 2022)

Berdasarkan penuturan Delvia tersebut diketahui bahwa orang tuanya memberikan teladan yang baik itu dengan melaksanakan shalat tepat waktu atau diawal waktu.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukandi Jorong Bumbung mengenai pemberian teladan yang baik oleh orangtua pada remaja dalam menanamkan ibadah shalat wajib memang benar orang tua sudah memberikan teladan yang baik pada remaja yaitu dengan memberikan contoh untuk melaksanakan shalatwajib diawal waktu dan tidak menunda-nunda melaksanakan shalat.

Jadi berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwapemberian teladan dari orang tua pada remaja dalam melaksanakan shalat wajib berbeda-beda, ada orang tua yang memberikan contoh yaitu sebisa mungkin melaksanakan shalat wajib di awal waktu dengan tidak menunda-nunda melaksanakannya, ada juga dengan memberikan contoh yaitu dengan mengajak remaja untuk melaksanakan shalat berjamaah di Masjid.

b. Membiasakan Remaja Melaksanakan Shalat Wajib

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, berikut jawaban narasumber mengenai membiasakan remaja untuk melaksanakan shalat wajib :

Informan 1 mengatakan bahwa:

“Membiasakan remaja untuk shalat yaitu dengansering mengingatkan, menanyakan apakah remaja melaksanakan shalat atau belum.”(Asmawati , wawancara tatap muka,14 Juni 2021)

Berdasarkan penuturan Ibu Asmawati tersebut diketahui bahwa menurut beliau membiasakan remaja untuk melaksanakan shalat yaitu dengan sering mengingatkan dan menanyakan kepada remaja untuk melaksanakan shalat wajib,

karena sesuatu yang sering diulang-ulang akan menjadi suatu kebiasaan.

Selanjutnya jawaban dari informan 4 yang mengatakan bahwa:

“Membiasakan remaja untuk melaksanakan shalat wajib dengan memberikan contoh yang baik sebisa mungkin untuk melaksanakan shalat tepat waktu dan memarahi jika meninggalkan shalat wajib.”(Yeni, wawancara tatap muka, 14 Juni 2021)

Berdasarkan penuturan Ibu Yeni tersebut diketahui bahwa menurut beliau membiasakan remaja untuk melaksanakan shalat wajib itu dengan memberikan contoh yang baik yaitu melaksanakan shalat tepat waktu dan akan memarahi remaja jika melalaikan shalat wajib. Artinya menurut Ibu Yeni orang tua harus bertindak tegas pada remaja agar remaja tidak melalaikan shalat.

Selanjutnya jawaban dari informan 3 yang mengatakan bahwa :

“Dengan mengingatkan remaja untuk melaksanakan shalat dan terkadang menyuruh untuk melaksanakan shalat ke Masjid.”(Salni Fetria, wawancara tatap muka, 14 Juni 2021)

Berdasarkan penuturan dari Ibu Fetria diketahui bahwa menurut beliau membiasakan remaja untuk melaksanakan shalat wajib itu dengan mengingatkan dan terkadang menyuruh untuk melaksanakan shalat ke Masjid.

Sedangkan jawaban dari remaja yaitu :

“Orang tua membiasakan shalat wajib dengan menyuruh melaksanakan shalat wajib jika sudah masuk waktu dan akan marah jika melalaikan shalat wajib.”(laila Zulfahmin, wawancara tatap muka, 14 Juni 2021)

Berdasarkan penuturan dari Laila tersebut diketahui bahwa orang tuanya membiasakan remaja untuk melaksanakan shalat

wajib itu dengan selalu mengingatkan shalat jika sudah masuk waktu dan orang tuanya akan marah jika melalaikan shalat wajib

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di Jorong Bumbung mengenai pembiasaan shalat wajib oleh orang tua pada remaja bahwa peneliti melihat memang benar banyak dari orangtua yang sudah membiasakan remaja untuk melaksanakan shalat wajib dengan memberikan contoh yang baik dan lebih tegas kepada remaja agar tidak meninggalkan shalat wajib. Namun masih ada orang tua yang kurang membiasakan remaja untuk melaksanakan shalat wajib karena orang tua sibuk bekerja sehingga tidak sempat untuk membiasakan remaja untuk melaksanakan shalat wajib.

Jadi dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa pembiasaan shalat wajib oleh orang tua pada remaja yaitu dengan memberikan contoh yang baik seperti melaksanakan shalat tepat waktu dan sering mengingatkan remaja untuk melaksanakan shalat serta lebih tegas kepada remaja agar tidak meninggalkan shalat wajib.

c. Memberikan Nasihat

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, berikut jawaban narasumber mengenai memberikan nasihat oleh orang tua pada remaja dalam menanamkan shalat wajib:

Informan 1 mengatakan bahwa :

“Memberikan nasihat pada remaja yaitu dengan menjelaskan bahwa pada usia remaja sudah diwajibkan untuk melaksanakan perintah Allah SWT terutama melaksanakan shalat wajib.” (Asmawati, wawancara tatap muka, 14 Juni 2021)

Berdasarkan penuturan Ibu Asmawati tersebut diketahui bahwa menurut beliau memberikan nasihat pada remaja tersebut yaitu dengan menjelaskan kepada remaja

bahwasannya remaja sudah memasuki usia baligh berarti sudah diwajibkan untuk melaksanakan shalat, untuk itu jangan melalaikan shalat wajib.

Jawaban yang hampir sama juga, informan 3 mengatakan bahwa:

“Memberikan nasihat pada remaja yaitu dengan mengingatkan pada remaja bahwa shalat itu wajib bagi setiap muslim yang sudah mengalami baligh dan akan berdosa jika meninggalkan shalat.”(Salni Fetria, wawancara tatap muka,14 April 2021)

Berdasarkan penuturan Ibu Fetria tersebut diketahui bahwa menurut beliau memberikan nasihat pada remaja itu dengan mengingatkan bahwa shalat itu diwajibkan bagi setiap muslim apalagi jika muslim tersebut sudah baligh, tentu akan berdosa jika meninggalkan shalat wajib.

Selanjutnya jawaban dari informan 7 mengatakan bahwa:“Mengingatkan bahwa amalan yang pertama kali ditanya di alam barzah adalah shalat dan pedihnya azab kubur bagi orang yang sengaja meninggalkan shalat wajib.”(Amriati, wawancara tatap muka,14 April 2021)

Berdasarkan penuturan Ibu Amriati tersebut diketahui bahwa menurut beliau memberikan nasihat pada remaja agar melaksanakan shalat wajib itu dengan memberikan arahan bahwa amalan yang pertama kali ditanya di alam kubur adalah shalat dan juga mengingatkan bahwa sangat pedihnya azab kubur bagi orang yang sengaja meninggalkan shalat wajib.

Sedangkan jawaban dari remaja yaitu:

“Orang tua memberikan nasihat yaitu mengingatkan bahwa shalat itu wajib dilaksanakan bagi setiap muslim apalagi jika sudah mengalami baligh.”(wawancara dengan Nadila Aulia tanggal 14 Juni 2021)

Berdasarkan penuturan Nadila tersebut dapat diketahui bahwa orang tuanya memberikan nasihat untuk melaksanakan

shalat yaitu dengan mengingatkan bahwa shalat itu wajib, apalagi jika sudah remaja atau sudah mengalami baligh, tidak boleh lagi meninggalkan shalat wajib.

Selanjutnya untuk data pendukung hasil temuan khusus yang peneliti dapatkan dari jawaban narasumber utama, peneliti juga melakukan wawancara dengan kakak dari remaja yang mengatakan bahwa:

“Orang tua sering memberikan nasihat kepada kami terutama kepada adik saya bahwa melaksanakan shalat itu sangat penting karena shalat adalah tiang agama Islam, jika tiangnya tidak ada maka runtuhlah keimanan kepada Allah.”(wawancara dengan Delvia Ningsih tanggal 26 Juli 2022)

Berdasarkan penuturan dari Delvia tersebut diketahui bahwa menurut beliau orang tuanya memberikan nasihat untuk melaksanakan shalat wajib itu dengan mengingatkan bahwa shalat sangat penting karena shalat adalah tiang agama Islam, jika tiangnya tidak kokohnya maka runtuhlah keimanan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Jorong Bumbung mengenai memberi nasihat oleh orang tua pada remaja dalam menanamkan shalat wajib peneliti melihat memang ada beberapa orang tua yang memberikan nasihat pada remaja berupa mengingatkan bahwa melaksanakan shalat hukumnya wajib bagi setiap muslim yang sudah baligh, dan menjelaskan shalat adalah tiang agama

Jadi dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa pemberian nasihat oleh orang tua pada remaja berbeda-beda, ada orang tua yang memberikan nasihat berupa melaksanakan shalat hukumnya wajib bagi setiap muslim dan berdosa jika meninggalkannya dan ada juga orang tua memberi nasihat berupa shalat adalah tiang agama, di umpamakan shalat adalah sebuah rumah, jika tidak memiliki tiang maka rumahnya

akan roboh begitu juga dengan shalat, jika meninggalkan shalat wajib maka runtuhlah keimanan. Dan ada juga orang tua yang memberi nasihat berupa menjelaskan pentingnya shalat karena shalat adalah amalan yang paling pertama di tanya di alam barzah dan pedihnya azab kubur jika meninggalkan shalat wajib

d. Memberikan Pemberian dan pengawasan pada remaja

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, berikut jawaban narasumber mengenai memberikan perhatian dan pengawasan pada remaja dalam menanamkan shalat wajib:

Informan 2 mengatakan bahwa :

“Selalu memperhatikan keagamaan pada remaja terutama mengenai shalat wajib pada remaja yaitu dengan mengingatkan remaja untuk melaksanakan shalat, tetapi tidak selalu mengawasi shalat remaja.” (Lendra Yeni, wawancara tanggal 14 Juni 2021)

Berdasarkan penuturan Ibu Lendra Yeni tersebut diketahui bahwa menurut beliau memberikan perhatian dan pengawasan pada remaja berupa selalu memperhatikan keagamaan remaja terutama mengenai shalat wajib lima waktu, tetapi tidak selalu mengawasi remaja.

Jawaban yang hampir sama dengan informan 2, Informan 11 mengatakan bahwa :

“Memberikan perhatian pada remaja yaitu dengan menanyakan remaja apakah sudah shalat atau belum, tetapi memberikan pengawasan tidak ada.” (Nurhayati, wawancara tanggal 26 Juli 2022)

Berdasarkan penuturan Ibu Nurhayati tersebut diketahui bahwa memberikan perhatian dan pengawasan pada remaja itu berupa menanyakan pada remaja mengenai shalat wajib, sudah dilaksanakan atau belum.

Selanjutnya jawaban informan 4 yang mengatakan bahwa :

“memberikan perhatian yaitu selalu mengingatkan remaja untuk melaksanakan shalat wajib, membangunkan remaja diwaktu subuh.” (Yeni, wawancara tanggal 14 Juni 2021)

Berdasarkan penuturan Ibu Yeni tersebut diketahui bahwa memberikan perhatian pada remaja yaitu mengingatkan remaja untuk melaksanakan shalat wajib seperti diwaktu subuh selalu membangunkan remaja untuk melaksanakan shalat subuh.

Jawaban dari remaja yaitu :

“orang tua selalu memperhatikan setiap orang tua pulang bekerja orang tua selalu bertanya mengenai shalat wajib, ‘apakah tadi melaksanakan shalat?’”(wawancara dengan Vega Rahmadani tanggal 26 Juli 2022)

Berdasarkan penuturan Vega tersebut diketahui bahwa orang tuanya memberikan perhatian berupa setiap pulang dari bekerja orang tuanya selalu menanyakan sudah melaksanakan shalat atau belum.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwasannya peneliti melihat dalam memberikan perhatian dan pengawasan oleh orang tua pada remaja dalam menanamkan shalat wajib bahwa memang benar orang tua memberikan perhatian pada remaja mengenai shalat wajib namun untuk memberikan pengawasan memang belum terlihat karena kesibukan orang tua dalam bekerja.

Jadi berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas dapat peneliti simpulkan bahwasannya dalam memberikan perhatian dan pengawasan oleh orang tua pada remaja dalam menanamkan shalat wajib tersebut berupa sering menanyakan dan mengingatkan remaja untuk selalu melaksanakan shalat wajib. Ada juga orang tua yang memberikan pengawasan pada remaja berupa terkadang mengawasi remaja dalam melaksanakan shalat wajib karena remaja sering berbohong

jika tidak diawasi dan ada juga orang tua yang tidak memberikan pengawasan pada remaja karena kesibukan dalam bekerja sehingga tidak bisa selalu memantau shalat wajib remaja.

e. Memberikan hukuman dan penghargaan pada remaja dalam menanamkan shalat wajib

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, berikut jawaban narasumber mengenai memberikan hukuman dan penghargaan pada remaja

Informan 3 mengatakan bahwa :

“Memberikan hukuman pada remaja yaitu dengan memotong uang jajan remaja jika meninggalkan shalat wajib tapi tidak ada memberikan penghargaan.” (Salni Fetria wawancara tanggal 14 Juni 2021)

Berdasarkan penuturan Ibu Fetria tersebut diketahui bahwa memberikan hukuman pada remaja jika melalaikan ibadah shalat wajib itu berupa memotong uang jajan remaja.

Selanjutnya informan 6 mengatakan bahwa :

“Tidak ada memberikan hukuman maupun hadiah kepada remaja karena remaja sudah mengetahui yang baik dan yang buruk”. (Yuli Fitri Yana wawancara tanggal 14 Juni 2021)

Berdasarkan penuturan Ibu Yana tersebut diketahui bahwa tidak memberikan hukuman maupun penghargaan pada remaja karena remaja sudah bisa mengetahui yang baik dan yang buruk, untuk itu tidak perlu lagi diberikan hukuman.

Selanjutnya informan 7 mengatakan bahwa:

“Memberikan hukuman tidak ada, tetapi jika remaja meninggalkan shalat wajib selalu diberikan nasihat agar tidak meninggalkan shalat lagi dan memberikan penghargaan berupa pujian saja karena sudah menjalankan perintah Allah”(Amriati, wawancara tanggal 14 Juni 2021)

Berdasarkan penuturan dari Ibu Amriati tersebut diketahui bahwa tidak ada memberikan hukuman pada remaja jika meninggalkan shalat, hanya saja memberikan teguran agar tidak melalaikan shalat lagi dan memberikan penghargaan pada remaja yaitu dengan memberikan pujian pada remaja karena telah melaksanakan perintah Allah SWT.

Sedangkan jawaban dari remaja yang mengatakan bahwa :

“Ayah selalu marah dan menendang kaki saya jika saya meninggalkan shalat wajib.”(wawancara dengan Rara Eka Fitria, 14 Juni 2021)

Berdasarkan penuturan Rara tersebut diketahui bahwa orang tuanya (Ayah) selalu memarahinya jika melalaikan shalat wajib dan akan menendang kaki remaja jika sengaja meninggalkan shalat wajib.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dalam memberikan hukuman dan penghargaan pada remaja dalam menanamkan shalat wajib bahwasannya peneliti melihat ada orang tua yang memang memberikan hukuman dan penghargaan pada remaja berupa memarahi dan menendang kaki remaja yang sengaja meninggalkan shalat wajib. Dalam memberikan penghargaan peneliti melihat ada orang tua yang memberikan penghargaan berupa pujian.

Jadi berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas dapat peneliti simpulkan bahwasannya dalam memberikan hukuman dan penghargaan pada remaja dalam menanamkan ibadah shalat wajib ada orang tua yang memberikan hukuman jika meninggalkan shalat wajib berbeda-beda ada yang berupa memotong uang jajan remaja ada juga yang memarahi remaja dan menendang kaki remaja serta ada juga orang tua yang

memberikan nasihat saja agar remaja tidak meninggalkan shalat wajib lagi.

Dalam memberikan penghargaan pada remaja yang telah melaksanakan shalat wajib berupa memberikan pujian karena sudah melaksanakan perintah Allah SWT dan ada juga orang tua yang tidak memberika penghargaan pada remaja.

2. Faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam menanamkan ibadah shalat wajib pada remaja

a. Faktor pendukung orangtua dalam menanamkan shalat pada remaja.

1) Faktor Internal yang mendukung orang tua dalam menanamkan shalat wajib

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, berikut jawaban narasumber mengenai faktor internal yang menjadi pendukung orang tua dalam menanamkan shalat wajib pada remaja.

Jawaban informan 8 mengatakan bahwa:

“Adanya keinginan dari orang tua untuk mempunyai anak yang sholeh dan sholehah, adanya pengetahuan keagamaan dari orangtua akan pentingnya ibadah shalat wajib.”(Setiawati, wawancara tatap muka 14 Juni 2021)

Berdasarkan penuturan Ibu Setiawati tersebut diketahui bahwa menurut beliau faktor internal yang mendukung orang tua dalam menanamkan ibadah shalat wajib yaitu adanya keinginan dari orang tua mempunyai anak yang sholeh/sholehah dan karena adanya pengetahuan keagamaan dari orang tua akan pentingnya menanamkan ibadah shalat wajib pada remaja.

Selanjutnya jawaban dari informan 18 mengatakan bahwa :

“Dengan adanya kesadaran dari remaja untuk melaksanakan shalat dan tersedianya perlengkapan alat untuk melaksanakan shalat wajib seperti sajadah, mukenah, sarung dan peci”(Ahmad Ampera, wawancara tatap muka 26 Juli 2022)

Berdasarkan penuturan Bapak Ahmad tersebut diketahui bahwa menurut beliau faktor internal yang mendukung orang tua dalam penanaman ibadah shalat wajib yaitu karena adanya kesadaran dari diri remaja untuk melaksanakan shalat wajib dan tersedia perlengkapan remaja untuk melaksanakan shalat wajib.

Selanjutnya jawaban dari informan 9 mengatakan bahwa :

“Orang tua mempunyai sedikit pemahaman agama yang bisa di ajarkan kepada remaja”(Novitri, wawancara tatap muka 26 Juli 2022)

Berdasarkan penuturan Ibu Novitri tersebut diketahui bahwa menurut beliau faktor internal yang mendukung orang tua dalam penanaman ibadah shalat wajib yaitu karena orang tua mempunyai pemahaman agama yang bisa di ajarkan kepada remaja yang mendukung dalam menanamkan ibadah shalat wajib pada remaja.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwasanya peneliti melihat faktor internal yang mendukung orang tua dalam menanamkan shalat wajib pada remaja di Jorong Bumbung memang benar dengan adanya kesadaran dalam diri remaja untuk melaksanakan shalat wajib dan tersedianya perlengkapan untuk melaksanakan shalat wajib.

Jadi dari hasil observasi dan wawancara dapat diambil kesimpulan bahwa faktor internal yang mendukung orang tua dalam menanamkan ibadah shalat wajib berbeda-beda, ada faktor yang mendukung orangtua karena adanya

keinginan dari orang tua mempunyai anak yang sholeh/sholehah, ada juga karena sudah mulai tumbuh kesadaran remaja untuk melaksanakan shalat wajib dan ada juga karena tersedianya perlengkapan remaja untuk melaksanakan shalat wajib.

2) **Faktor Eksternal yang mendukung orang tua dalam menanamkan shalat wajib**

Adapun pertanyaan tentang apa faktor yang mendukung orangtua dalam menanamkan ibadah shalat wajib pada remaja

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, berikut jawaban narasumber mengenai faktor eksternal pendukung orangtua dalam menanamkan ibadah shalat pada remaja :

Informan 4 mengatakan bahwa:

“Dengan adanya lingkungan yang baik dari keluarga dan teman-temannya dan adanya pendidikan keagamaan di sekolah.”(Yeni wawancara tatap muka,tanggal 4 Juni 2021)

Berdasarkan penuturan Ibu Yeni tersebut diketahui bahwa faktor eksternal yang mendukung orang tua adalah dengan adanya lingkungan yang baik dan karena remaja juga belajar agama terutama mengenai shalat di sekolah.

Selanjutnya jawaban yang hampir sama informan 9 mengatakan bahwa :

“Karena di sekolah remaja diajarkan pengetahuan agama terutama tentang ibadah shalat wajib.”(Novitri, wawancara tanggal 26 Juli 2022)

Berdasarkan penuturan Ibu Novitri tersebut diketahui bahwa faktor eksternal yang mendukung orang tua adalah karena di sekolah remaja juga belajar mengenai shalat wajib.

Selanjutnya jawaban dari informan 3 yang mengatakan bahwa :

“Karena rumah dekat dengan Masjid, apabila masuk waktu Shalat terkadang anak di suruh ke Masjid.”
(Salni fetria, wawancara tatap muka, 14 Juni 2021)

Berdasarkan penuturan Ibu Fetria tersebut diketahui bahwa menurut beliau faktor eksternal yang mendukung orang tua adalah karena rumah dekat dengan Masjid, jika sudah masuk waktu shalat maka remaja di ajak shalat ke Masjid.

Sedangkan jawaban dari remaja yaitu :

“Adanya pendidikan keagamaan di sekolah juga menambah pengetahuan tentang agama terutama mengenai shalat wajib”.(Syafira Amni, wawancara tatap muka, 14 Juni 2021)

Berdasarkan penuturan Fira tersebut diketahui bahwa faktor eksternal yang mendukung orang tua adalah adanya belajar mengenai shalat wajib di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Jorong Bumbung mengenai faktor yang mendukung orangtua menanamkan shalat wajib pada remaja peneliti melihat memang benar bahwa dengan adanya remaja mendapatkan pendidikan keagamaan di sekolah menjadi salah satu pendukung orang tua dalam menanamkan shalat wajib pada remaja.

Jadi dari hasil wawancara dan observasi dapat diambil kesimpulan bahwa faktor eksternal yang mendukung orang tua dalam menanamkan ibadah shalat pada remaja yaitu adanya lingkungan yang baik dari keluarga dan teman-teman remaja dan adanya remaja mendapatkan pendidikan keagamaan di sekolah.

b. Faktor penghambat orangtua dalam menanamkan ibadah shalat wajib pada remaja

- 1) Faktor Internal yang menghambat orang tua dalam menanamkan shalat wajib

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, berikut jawaban narasumber mengenai faktor pendukung orangtua dalam menanamkan ibadah shalat pada remaja :

informan 11 mengatakan bahwa:

“Orang tua tidak memiliki banyak waktu untuk menanamkan shalat pada remaja karena kesibukan sehari-hari”.(Nurhayati, wawancara tatap muka, 26 Juli 2022)

Berdasarkan penuturan Ibu Nurhayati tersebut diketahui faktor internal yang menghambat orang tua adalah karena orang tua tidak memiliki banyak waktu untuk menanamkan shalat pada remaja karena seharian bekerja.

Informan 15 mengatakan bahwa :

“Remaja sering kali merasa malas untuk melaksanakan shalat wajib”.(Almirisda, wawancara tatap muka, 14 Juni 2021)

Berdasarkan penuturan Ibu Amirisda tersebut diketahui menurut beliau bahwa faktor internal yang menghambat penanaman shalat pada remaja adalah karena remaja sering merasa malas untuk melaksanakan shalat wajib.

Selanjutnya jawaban yang hampir sama, informan 16 mengatakan bahwa :

“kesadaran remaja untuk melaksanakan ibadah shalat wajib masih kurang”.(Vivi Aslinda, wawancara tatap muka, 26 Juli 2022)

Berdasarkan penuturan Ibu Vivi tersebut diketahui bahwa faktor internal yang menghambat orang tua dalam

menanamkan shalat pada remaja adalah karena kesadaran remaja yang masih kurang.

Selanjutnya untuk data pendukung hasil temuan khusus yang peneliti dapatkan dari jawaban narasumber utama, peneliti juga melakukan wawancara dengan kakak dari remaja yang mengatakan bahwa :

“kurangnya kesadaran dalam diri remaja untuk melaksanakanshalat wajib dan kurangnya pengetahuan keagamaan dari orang tua”(wawancara dengan Delvia Ningsih)

Berdasarkan penuturan Delvia tersebut diketahui bahwa faktor yang menghambat adalah kurangnya kesadaran remaja melaksanakan shalat wajib dan kurangnya pengetahuan keagamaan dari orang tua.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Jorong Bumbung bahwasannya peneliti melihat yang menghambat orang tua dalam menanamkan shalat wajib memang benar dengan kurangnya kesadaran dalam diri remaja dan kesibukan orang tua menjadi faktor internal yang menghambat orang tua dalam menanamkan ibadah shalat wajib

Jadi dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang menghambat orang tua dalam menanamkan ibadah shalat wajib ada beberapa faktor diantaranya kurangnya kesadaran remaja untuk melaksanakan ibadah shalat wajib seperti malas melaksanakan shalat, kurangnya pengetahuan keagamaan orang tua dan kesibukan orang tua dalam bekerja sehingga kurang memberikan perhatian pada remaja terutama mengenai shalat wajib

2) Faktor Eksternal yang menghambat orang tua dalam menanamkan shalat wajib

Adapun pertanyaan tentang apa faktor yang menghambat orang tuadalam menanamkan shalat wajib pada remaja .

Adapun hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, berikut jawaban narasumber mengenai faktor penghambat orangtua dalam menanamkan shalat pada remaja.

Informan 1 mengatakan bahwa :

“Yang menghambat orang tua dalam menanamkan ibadah shalat pada remaja yaitu seringmain game ataupun menonton video di *handphone*.”(Asmawati, wawancara tatap muka, 14 Juni 2021)

Berdasarkan penuturan Ibu Asmawati tersebut diketahui bahwa faktor eksternal yang menghambat orang tua adalah karena remaja sering bermain game atau menonton video sehingga melalaikan remaja untuk melaksanakan shalat wajib.

Selanjutnya jawaban yang hampir sama dari informan 3 mengatakan bahwa:

“Sering menunda-nunda shalat wajib karena asyik menonton televisi atau terkadang bermain *handphone*.”(Salni Fetria wawancara tatap muka, 14 Juni 2021)

Berdasarkan penuturan Ibu Fetri tersebut diketahui bahwa faktor eksternal yang menghambat orang tua adalah karena sering menunda-nunda shalat karena asyik menonton televisi dan main HP.

Sedangkan jawaban dari remaja yaitu:

“Terkadang lupa mengerjakan shalat wajib, karena main game di *handphone*”(Muhammad Adib, wawancara tatap muka, 14 Juni 2021)

Berdasarkan penuturan Adib tersebut diketahui bahwa faktor yang menghambat orang tua adalah terkadang lupa mengerjakan shalat wajib karena main game.

Selanjutnya untuk data pendukung hasil temuan khusus yang peneliti dapatkan dari jawaban narasumber utama, peneliti juga melakukan wawancara dengan kakak dari remaja yang mengatakan bahwa :

“Kendala yang sering menghambat orang tua yaitu karena remaja sering pergi bermain ke rumah temannya sepulang dari sekolah hingga sore hari”(Delvia Ningsih,wawancara tanggal 26 Juli 2022)

Berdasarkan penuturan Delvia tersebut diketahui faktor yang menghambat orang tua dalam menanamkan shalat wajib adalah karena remaja sering pergi bermain ke rumah temannya hingga lupa waktu.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan mengenai faktor yang menghambat orangtua menanamkan shalat wajib pada remaja yaitu memang benar yang dikatakan oleh beberapa narasumber bahwa remaja sering lalai dalam melaksanakan faktornya penghambatnya sering menunda shalat karena asyik bermain handphone ataupun menonton televisi.

Jadi dari hasil wawancara dan observasi dapat di ambil kesimpulan bahwa faktor eksternal yang menghambat orang tua dalam menanamkan ibadah shalat pada remajayaitu penggunaan *gadget* untuk bermain game, menonton film/video hingga memakan waktu berjam-jam dan melupakan aktivitas lainnya yang jauh lebih penting terutama melaksanakan ibadah shalat wajib.

3. Cara mengatasi hambatan dalam menanamkan ibadah shalat wajib pada remaja

a. Cara Mengatasi Hambatan Internal

Adapun hasil wawancara dengan beberapa narasumber tentang cara mengatasi hambatan dalam menanamkan shalat pada remaja yaitu :

Informan 1 mengatakan bahwa:

“Jika waktu Shalat sudah masuk diingatkan untuk Shalat dan memintanya agar tidak menunda shalat lagi.”(Asmawati, wawancara tatap muka ,14 Juni 2021)

Berdasarkan penuturan Ibu Asmawati tersebut diketahui bahwa cara mengatasi hambatan internal dalam menanamkan shalat wajib adalah dengan mengingatkan untuk melaksanakan shalat wajib dan meminta untuk tidak menunda shalat.

Selanjutnya jawaban dari informan 7 mengatakan bahwa :“Dengan memberikan nasehat pada remaja agar tidak malas melaksanakan shalat.”(wawancara tatap muka, Amriati, 14 Juni 2021)

Berdasarkan penuturan Ibu Asmawati tersebut diketahui bahwa cara mengatasi hambatan internal dalam menanamkan shalat wajib adalah dengan memberi nasihat pada remaja agar tidak malas lagi untuk melaksanakan shalat wajib.

Selanjutnya jawaban dari informan 9 mengatakan bahwa :“Dengan sering mengingatkan remaja untuk melaksanakan shalat wajib.”(wawancara tatap muka, Novitri, 26 Juli 2022)

Berdasarkan penuturan Ibu Asmawati tersebut diketahui bahwa cara mengatasi hambatan internal dalam menanamkan shalat wajib adalah dengan mengingatkan remaja untuk melaksanakan shalat wajib.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Jorong Bumbang mengenai cara mengatasi hambatan dalam

menanamkan ibadah shalat wajib pada remaja yaitu memang benar yang dikatakan oleh beberapa narasumber bahwa cara mengatasi hambatan dalam menanamkan shalat adalah dengan menyuruh remaja untuk melaksanakan shalat dan menasihati remaja supaya tidak malas lagi untuk melaksanakan ibadah shalat wajib.

Jadi dari data wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa cara mengatasi hambatan internal dalam menanamkan ibadah shalat wajib pada remaja yaitu dengan menyuruh dan mengingatkan remaja untuk melaksanakan ibadah shalat wajib. Ada pula orang tua memberikan nasihat agar remaja tidak malas lagi untuk melaksanakan ibadah shalat wajib.

b. Cara Mengatasi Hambatan Eksternal

Adapun pertanyaan tentang Bagaimana cara orangtua mengatasi hambatan dalam menanamkan ibadah shalat pada remaja

Selanjutnya informan 3 mengatakan bahwa

“Jika waktu Shalat sudah masuk, menyuruhnya untuk berhenti menonton dan mematikan televisi dan jika sedang main *handphone* dan di sita kemudian menyuruh untuk Shalat.” (Salni Fetria, wawancara tatap muka, 14 Juni 2021)

Berdasarkan penuturan Ibu Fetria tersebut diketahui bahwa cara mengatasi hambatan internal dalam menanamkan shalat pada remaja adalah menyuruh remaja untuk melaksanakan shalat dengan berhenti menonton televisi atau bermain *handphone*.

Sedangkan jawaban dari informan 8 mengatakan bahwa

“*Jika* waktu Shalat sudah masuk, menyuruhnya untuk shalat, jika belum dilaksanakan langsung matikan televisi atau mengambil *handphone* nya kemudian menyuruhnya untuk Shalat.” (Setiawati, wawancara tatap muka, 14 Juni 2021)

Berdasarkan penuturan Ibu Setiawati tersebut diketahui bahwa cara mengatasi hambatan internal dalam menanamkan shalat pada remaja adalah menyuruh remaja untuk shalat, jika belum melaksanakan maka akan mengambil hal-hal yang mengganggu seperti *handphone*.

Selanjutnya jawaban dari informan 2 mengatakan bahwa “Menyuruhnya untuk menyimpan *handphone* dan segera melaksanakan shalat wajib.”(wawancara tatap muka, Lendra Yeni, 14 Juni 2021)

Berdasarkan penuturan Lendra tersebut diketahui bahwa cara mengatasi hambatan internal dalam menanamkan shalat pada remaja adalah menyuruh remaja menyimpan *hanphone* dan segera melaksanakan shalat jika sudah masuk waktu shalat.

Selanjutnya jawaban dari informan 15 mengatakan bahwa “Menyuruh remaja jika bermain jangan berlama-lama dan mengingatkan remaja agar tidak lupa melaksanakan shalat wajib.”(wawancara tatap muka, Almirisda, 26 Juli 2022)

Berdasarkan penuturan Ibu Almirisda tersebut diketahui bahwa cara mengatasi hambatan internal dalam menanamkan shalat pada remaja adalah mengingatkan remaja jika bermain jangan berlama-lama dan jangan lupa untuk melaksanakan shalat wajib.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Jorong Bumbang mengenai cara mengatasi hambatan dalam menanamkan ibadah shalat wajib pada remaja yaitu memang benar yang dikatakan oleh beberapa narasumber bahwa cara mengatasi hambatan dalam menanamkan shalat adalah dengan menyuruh remaja untuk melaksanakan shalat, dan meminta remaja menyimpan hal-hal yang menjadi hambatan tersebut seperti *handphone* dan mematikan televisi.

Jadi dari hasil data wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa cara mengatasi hambatan eksternal dalam menanamkan ibadah shalat wajib adalah dengan meminta remaja untuk melaksanakan shalat dan memberikan nasehat jika masih melalaikan ibadah shalat wajib serta memantau penggunaan *gadget* (seperti televisi dan *handphone*).

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan khusus, maka di ambillah kesimpulan bahwa;

1. Bentuk Penanaman Ibadah Shalat Wajib oleh Orang Tua pada Remaja

a. Memberikan Teladan yang Baik

Berdasarkan hasil temuan khusus di Jorong Bumbung bahwa bahwa pemberian teladan dari orang tua pada remaja dalam melaksanakan shalat wajib berbeda-beda, ada orang tua yang memberikan contoh yaitu sebisa mungkin melaksanakan shalat wajib di awal waktu dengan tidak menunda-nunda melaksanakannya, ada juga dengan memberikan contoh yaitu dengan mengajak remaja untuk melaksanakan shalat berjamaah di Masjid.

Teladan yang baik pada remaja sangat diperlukan dalam menanamkan ibadah shalat pada remaja karena seorang anak pasti akan mengikuti apapun yang dilakukan oleh orangtuanya. Karena itulah jika orangtua ingin anak menjadi sholeh dan sholehah maka orangtua harus menjadi sholeh dan sholehah terlebih dahulu.

Sebagaimana Rasulullah SAW diutus oleh Allah SWT sebagai suri teladan, sebagaimana firman Allah SWT:

Memberikan teladan yang baik menjadi metode efektif dalam mendidik anak. Metode keteladanan merupakan metode

paling efektif dan meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Karena dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung dan sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak. (Burhanuddin, 2015, hal. 284)

b. Membiasakan remaja melaksanakan shalat wajib

Berdasarkan hasil temuan khusus dapat di ambil kesimpulan bahwa pembiasaan shalat wajib oleh orang tua pada remaja yaitu dengan memberikan contoh yang baik seperti melaksanakan shalat tepat waktu dan sering mengingatkan remaja untuk melaksanakan shalat serta lebih tegas kepada remaja agar tidak meninggalkan shalat wajib.

Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Kebiasaan yang sudah melekat dan spontan dapat dipergunakan dalam kegiatan-kegiatan produktif seperti bekerja, memproduksi dan mencipta. (Burhanuddin, 2015, hal. 284)

Membiasakan anak untuk mentaati peraturan agama sebagai gejala budaya maupun gejala sosial akan membentuk suasana kondusif dalam jiwa anak bagaikan mengukir di atas batu yang sulit dihapus. Keteladanan seluruh pihak yang berkomunikasi dengan anak adalah contoh pembiasaan tak langsung yang perlu dibudayakan dan ditindaklanjuti dengan latihan pelaksanaan yang mendapatkan kontrol yang wajar. Namun yang terpenting adalah dengan pembiasaan ini akan terbentuk *self control* di dalam diri anak itu sendiri yang akan mengefektifkan upaya pendidikan yang diberikan orang tua pada anaknya. (Mohammad Roesli, 2018, hal. 340)

Jadi dapat disimpulkan bahwa membiasakan remaja untuk melaksanakan shalat wajib penting dilakukan karena sesuatu yang dibiasakan itu akan menjadi spontanitas dan akan terbiasa

untuk melakukannya. Begitu juga dengan membiasakan remaja untuk melaksanakan shalat wajib, lama kelamaan remaja akan menjadi terbiasa untuk melaksanakan shalat wajib tanpa disuruh dan di paksakan lagi.

c. Memberikan Nasihat

Berdasarkan hasil temuan khusus dapat diambil kesimpulan bahwa pemberian nasihat oleh orang tua pada remaja berbeda-beda, ada orang tua yang memberikan nasihat berupa melaksanakan shalat hukumnya wajib bagi setiap muslim dan berdosa jika meninggalkannya dan ada juga orang tua memberi nasihat berupa shalat adalah tiang agama, di umpamakan shalat adalah sebuah rumah, jika tidak memiliki tiang maka rumahnya akan roboh begitu juga dengan shalat, jika meninggalkan shalat wajib maka runtuhlah keimanan. Dan ada juga orang tua yang memberi nasihat berupa menjelaskan pentingnya shalat karena shalat adalah amalan yang paling pertama di tanya di alam barzah dan pedihnya azab kubur jika meninggalkan shalat wajib.

Di antara metode yang efektif dalam menempa keimanan anak, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak adalah dengan menggunakan metode nasihat. Sebab, metode ini efektif dalam membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. (Burhanuddin, 2015, hal. 284)

Jadi dapat disimpulkan bahwa memberikan nasihat penting dilakukan oleh orang tua dalam proses penanaman ibadah shalat wajib karena dengan memberikan nasihat akan menjadikan remaja memikirkan dan merenungkan nasihat nasihat yang diberikan.

d. Memberikan Perhatian dan Pengawasan

Berdasarkan hasil temuan khusus dapat diambil kesimpulan bahwasannya dalam memberikan perhatian dan pengawasan oleh orang tua pada remaja dalam menanamkan shalat wajib tersebut berupa sering menanyakan dan mengingatkan remaja untuk selalu melaksanakan shalat wajib. Ada juga orang tua yang memberikan pengawasan pada remaja berupa terkadang mengawasi remaja dalam melaksanakan shalat wajib karena remaja sering berbohong jika tidak diawasi dan ada juga orang tua yang tidak memberikan pengawasan pada remaja karena kesibukan dalam bekerja sehingga tidak bisa selalu memantau shalat wajib remaja.

Perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya. (Burhanuddin, 2015, hal. 285)

Dapat disimpulkan bahwa memberikan pengawasan dan perhatian pada remaja penting dilakukan oleh orang tua dalam proses penanaman ibadah shalat wajib. Memberikan perhatian dan pengawasan pada remaja bukan berarti selalu mengawasi shalat remaja setiap hari, tetapi lebih kepada memberikan motivasi/nasihat, memberikan teladan yang baik tersebut sudah bentuk memberikan perhatian pada remaja.

e. Memberikan Hukuman dan Penghargaan

Berdasarkan hasil temuan khusus dapat diambil kesimpulan wawancara bahwasannya dalam memberikan hukuman dan penghargaan pada remaja dalam menanamkan ibadah shalat wajib ada orang tua yang memberikan hukuman jika meninggalkan shalat wajib berbeda-beda ada yang berupa memotong uang jajan remaja ada juga yang memarahi remaja dan menendang kaki remaja serta ada juga orang tua yang

memberikan nasihat saja agar remaja tidak meninggalkan shalat wajib lagi.

Dalam memberikan penghargaan pada remaja yang telah melaksanakan shalat wajib berupa memberikan pujian karena sudah melaksanakan perintah Allah SWT dan ada juga orang tua yang tidak memberika penghargaan pada remaja.

Hukuman dalam dunia pendidikan dalam rangka memperbaiki anak agar tidak melanggar aturan, norma-norma yang berlaku. Hukuman yang diterapkan seorang pendidik dapat dibedakan dan disesuaikan dengan usia dan perkembangannya. Hukuman tersebut tidak boleh membuat anak takut, sehingga menurunkan mental mereka dan kontra produktif. Begitu pula memberikan hukuman kepada remaja yang melalaikan shalat adalah termasuk kepada bentuk penanaman shalat pada remaja. Hukuman yang diberikan kepada remaja hanya untuk memberi pelajaran kepada remaja agar tidak melalaikan shalat, bukan hukuman yang menyakiti fisik maupun mental remaja. (Burhanuddin, 2015, hal. 285)

Jadi dapat disimpulkan bahwa memberikan hukuman dan penghargaan perlu dilakukan orang tua dalam proses penanaman ibadah shalat wajib karena dengan hukuman dapat menjadikan remaja belajar dari kesalahannya. Begitu juga dengan memberikan penghargaan dapat menjadi bentuk apresiasi untuk remaja.

2. Faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam menanamkan ibadah shalat wajib pada remaja

a. Faktor pendukung Orang Tua

1) Faktor Internal

Berdasarkan hasil temuan khusus dapat diambil kesimpulan bahwa faktor internal yang mendukung orang tua dalam menanamkan ibadah shalat wajib berbeda-beda,

ada faktor yang mendukung orangtua karena adanya keinginan dari orang tua mempunyai anak yang sholeh/sholehah, ada juga karena sudah mulai tumbuh kesadaran remaja untuk melaksanakan shalat wajib dan ada juga karena tersedianya perlengkapan remaja untuk melaksanakan shalat wajib.

Faktor yang mendukung dalam penanaman shalat wajib yaitu adanya kesadaran remaja akan pentingnya melaksanakan shalat. Adanya sarana dan prasarana yang tersedia seperti dekatnya Masjid dari rumah serta adanya lingkungan yang baik. Lingkungan yang baik juga menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya anak, secara tidak langsung dapat membentuk sikap anak. (Rahma, 2021, hal. 12)

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang mendukung orang tua dalam menanamkan shalat wajib pada remaja yaitu karena sudah mulai tumbuhnya kesadaran remaja dari diri remaja, adanya keinginan dari orang tua mempunyai anak yang sholeh/sholehah.

2) Faktor Eksternal

Berdasarkan hasil temuan khusus dapat diambil kesimpulan bahwa faktor eksternal yang mendukung orang tua dalam menanamkan ibadah shalat pada remaja yaitu adanya lingkungan yang baik dari keluarga dan teman-teman remaja dan adanya remaja mendapatkan pendidikan kegamaan di sekolah.

Faktor yang mendukung dalam penanaman shalat wajib yaitu adanya kesadaran remaja akan pentingnya melaksanakan shalat. Adanya sarana dan prasarana yang tersedia seperti dekatnya Masjid dari rumah serta adanya lingkungan yang baik. Lingkungan yang baik juga

menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya anak, secara tidak langsung dapat membentuk sikap anak. (Rahma, 2021, hal. 12)

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal yang mendukung orang tua dalam menanamkan shalat wajib yaitu karena adanya lingkungan yang baik dari keluarga dan teman-teman remaja dan adanya sarana dan prasarana yang memadai.

b. Faktor Penghambat Orang Tua

1) Faktor Internal

Berdasarkan hasil temuan khusus dapat diambil kesimpulan bahwa bahwa faktor internal yang menghambat orang tua dalam menanamkan ibadah shalat wajib ada beberapa faktor diantaranya kurangnya kesadaran remaja untuk melaksanakan ibadah shalat wajib seperti malas melaksanakan shalat, kurangnya pengetahuan keagamaan orang tua dan kesibukan orang tua dalam bekerja sehingga kurang memberikan perhatian pada remaja terutama mengenai shalat wajib.

Hambatan orang tua dalam menanamkan ibadah shalat pada remajayaitu:

a. Faktor kurangnya kesadaran beragama.

Kesadaran beragama pada remaja dapat dilihat dari pengalaman, keimanan dan peribadatan yang menuju realitas yang sebenarnya disertai dengan penghayatan yang tulus.

b. Faktor ekonomi dan pekerjaan. Keperluan untuk mencari nafkah menjadikan orang tua tidak memiliki waktu yang cukup buat anak-anaknya untuk mengawasi dan mengontrol pelaksanaan ibadah anak-anaknya

c. Faktor pengetahuan.

Pengetahuan keagamaan yang kurang membuat orangtua merasa bahwa memberikan pengetahuan kepada anak remaja meraka bukanlah suatu kewajiban. (Desi Indriani, Upaya Orang Tua dalam Membimbing Pelaksanaan Ibadah Shalat Remaja Pengguna Media Sosial di Desa Pargarutan Dolok Angkola Timur, 2018, hal. 154)

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang menjadi penghambat orang tua dalam menanamkan shalat wajib yaitu kurangnya kesadaran beragama, kurangnya pengetahuan keagamaan orang tua, kesibukan orang tua dalam bekerja.

2) Faktor Eksternal

Berdasarkan hasil temuan khusus dapat diambil kesimpulan bahwa bahwa faktor eksternal yang menghambat orang tua dalam menanamkan ibadah shalat pada remaja yaitu penggunaan *gadget* untuk bermain game, menonton film/video hingga memakan waktu berjam-jam dan melupakan aktivitas lainnya yang jauh lebih penting terutama melaksanakan ibadah shalat wajib.

Hambatan orang tua dalam menanamkan ibadah shalat pada remajayaitu faktor berbagai macam media, ada media yang menjadi hambatan orangtua dalam membimbing pelaksanaan ibadah shalat remaja yaitu adanya televisi dan handphone yang menjadikan remaja asyik dengan kesibukannya menonton televisi dan bermain handphone. . (Desi Indriani, Upaya Orang Tua dalam Membimbing Pelaksanaan Ibadah Shalat Remaja Pengguna Media Sosial di Desa Pargarutan Dolok Angkola Timur, 2018, hal. 154)

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal yaitu faktor dari luar yakni penggunaan *gadget* untuk bermain game, menonton film/video hingga memakan waktu berjam-

jam dan melupakan aktivitas lainnya yang jauh lebih penting terutama melaksanakan ibadah shalat wajib. Selain itu kesibukan orang tua dengan pekerjaan sehari-hari juga menjadi faktor yang menghambat dalam menanamkan ibadah shalat pada remaja. Dengan kesibukan orang tua menjadikan kurangnya ada waktu untuk berinteraksi dengan remaja.

3. Cara mengatasi hambatan dalam menanamkan ibadah shalat wajib pada remaja

a. Faktor Internal

Berdasarkan hasil temuan khusus dapat diambil kesimpulan bahwa cara mengatasi hambatan internal dalam menanamkan ibadah shalat wajib pada remaja yaitu dengan menyuruh dan mengingatkan remaja untuk melaksanakan ibadah shalat wajib. Ada pula orang tua memberikan nasihat agar remaja tidak malas lagi untuk melaksanakan ibadah shalat wajib.

Cara mengatasi hambatan dalam menanamkan shalat pada remaja yaitu setiap orangtua harus berupaya mempunyai kepribadian yang baik, memperlakukan anak dengan baik, dan menciptakan hubungan yang harmonis. Kemudian dalam membimbing pengamalan agama yang baik, harus melalui pembinaan, pemahaman serta pembiasaan dalam pengamalan agama seperti menyuruh, mengajak, mengajari serta menasehati anak agar aktif dalam menjalankan perintah Allah SWT. (Desi Indriani, Upaya Orang Tua dalam Membimbing Pelaksanaan Ibadah Shalat Remaja Pengguna Media Sosial di Desa Pargarutan Dolok Angkola Timur, 2018, hal. 152-164)

Dapat disimpulkan bahwa cara mengatasi hambatan internal dalam menanamkan ibadah shalat wajib pada remaja

yaitu dengan cara memberikan nasihat, membiasakan, dan mengingatkan remaja untuk melaksanakan shalat wajib agar tumbuh kesadaran remaja untuk melaksanakan shalat wajib dan orang tua harus memberikan contoh yang baik dalam menanamkan shalat wajib seperti melaksanakan shalat di awal waktu shalat.

b. Faktor Eksternal

Berdasarkan hasil temuan khusus dapat disimpulkan bahwa cara mengatasi hambatan eksternal dalam menanamkan ibadah shalat wajib adalah dengan meminta remaja untuk melaksanakan shalat dan memberikan nasehat jika masih melalaikan ibadah shalat wajib serta memantau penggunaan *gadget* (seperti televisi dan *handphone*).

Cara mengatasi hambatan dalam menanamkan shalat pada remaja yaitu setiap orangtua harus berupaya mempunyai kepribadian yang baik, memperlakukan anak dengan baik, dan menciptakan hubungan yang harmonis. Kemudian dalam membimbing pengamalan agama yang baik, harus melalui pembinaan, pemahaman serta pembiasaan dalam pengamalan agama seperti menyuruh, mengajak, mengajari serta menasehati anak agar aktif dalam menjalankan perintah Allah SWT. (Desi Indriani, Upaya Orang Tua dalam Membimbing Pelaksanaan Ibadah Shalat Remaja Pengguna Media Sosial di Desa Pargarutan Dolok Angkola Timur, 2018, hal. 152-164)

Dapat disimpulkan bahwa cara mengatasi hambatan eksternal dalam menanamkan ibadah shalat wajib pada remaja yaitu dengan mengontrol penggunaan *gadget* pada remaja dan orang tua menyempatkan untuk memberikan perhatian

keagamaan pada remaja terutama dalam shalat wajib disela-sela kesibukan orang tua dalam bekerja.

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penanaman ibadah shalat wajib pada remaja di Jorong Bumbang Nagari Situjuah Batua Kabupaten Lima Puluh Kota, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bentuk penanaman ibadah shalat wajib oleh orang tua pada remaja adalah dengan memberikan teladan yang baik, membiasakan untuk shalat wajib, memberikan nasihat, memberikan perhatian dan pengawasan serta memberikan hukuman dan penghargaan pada remaja.
2. Faktor pendukung orang tua dalam menanamkan ibadah shalat wajib pada remaja yaitu pertama faktor internal sudah mulai tumbuhnya kesadaran remaja dari diri remaja, adanya keinginan dari orang tua mempunyai anak yang sholeh/sholehah. Kedua faktor eksternal karena adanya lingkungan yang baik dari keluarga dan teman-teman remaja dan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambat orang tua dalam menanamkan ibadah pada remaja pertama, faktor internal yaitu kurangnya kesadaran beragama, kurangnya pengetahuan keagamaan orang tua, kesibukan orang tua dalam bekerja. Kedua, faktor eksternal yaitu penggunaan *gadget* untuk bermain game, menonton film/video hingga memakan waktu berjam-jam dan melupakan aktivitas lainnya yang jauh lebih penting terutama melaksanakan ibadah shalat wajib. Selain itu kesibukan orang tua dengan pekerjaan sehari-hari juga menjadi faktor yang menghambat dalam menanamkan ibadah shalat pada remaja. Dengan kesibukan orang tua menjadikan kurangnya ada waktu untuk berinteraksi dengan remaja.
3. Cara orang tua mengatasi hambatan internal dan eksternal dalam menanamkan shalat wajib pada remaja pertama, mengatasi hambatan internal dengan cara memberikan nasihat, membiasakan, dan

mengingatkan remaja untuk melaksanakan shalat wajib agar tumbuh kesadaran remaja untuk melaksanakan shalat wajib dan orang tua harus memberikan contoh yang baik dalam menanamkan shalat wajib seperti melaksanakan shalat di awal waktu shalat. Kedua, mengatasi hambatan eksteral dengan cara mengontrol penggunaan *gadget* pada remaja dan orang tua menyempatkan untuk memberikan perhatian keagamaan pada remaja terutama dalam shalat wajib disela-sela kesibukan orang tua dalam bekerja.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang penanaman ibadah shalat pada remaja, maka dalam hal ini penulis memberikan saran:

1. Untuk para orang tua hendaknya selalu memperhatikan dengan sebaik-baiknya segala kegiatan anak-anaknya terutama pelaksanaan ibadah shalat wajibnya. Serta orang tua seharusnya tidak hanya mengingatkan anaknya saja dalam melaksanakan shalat wajib, tetapi lebih memberikan penanaman pada remaja dengan menjadi teladan yang baik, memberikan motivasi atau nasehat, selalu memantau pergaulan dan memantau penggunaan *gadget* pada remaja serta selalu membimbing anaknya agar melaksanakan kewajiban melaksanakan shalat lima waktu.
2. Untuk remaja, hendaknya meningkatkan kesadaran pada diri untuk melaksanakan kewajiban shalat lima waktu dan lebih mendekatkan diri pada agama, mendengarkan nasehat orang tua dan pintar-pintar dalam bergaul atau dalam memilih teman.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Surah At-Tahrim : 6

Al-Qur'an Surah Luqman (31): 17

HR. Iman Bukhari dan Muslim

HR. Tirmidzi, no.413 dan An-Nasa'i, no 466

Adawiyah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak. *Pendidikan Kewarganegaran*

Anufia, T. A. (2019). Instrumen Pengumpulan Data. *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong* .

Arsyad, J. (2017). Meningkatkan Keterampilan Shalat Fardhu dan Baca Al-Qur'an Melalui Metode Tutor Sebaya di SMPN 4 Lima Puluh Kabupaten Batu Bara. *Ansiru*

Astuti, H. K. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Ibadah di Madrasah Ibtidaiyah dalam Membentuk Karakter Religius. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* , 64.

Bhakti, E. A. (2017). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Ibadah Shalat pada Anak Usia Dini di Desa Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*

Budiman, H. (2015). Kesadaran Beragama pada Remaja Islam. *Jurnal Pendidikan Islam* .

Burhanuddin, A. A. (2015). Konsep Nasih Ulwan tentang Pendidikan Anak. *Jurnal Elementary* .

Choiriyah, N. (2018). Metode Orang Tua dalam Mengajar Anak Melaksanakan Shalat Fardhu di Rumah. *Jurnal Hadratul Madaniyah* .

Daradjat, Z. (2010). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Bulan Bintang.

Desi Indriani, A. S. (2018). Upaya Orang Tua dalam Membimbing Pelaksanaan Ibadah Shalat Remaja Pengguna Media Sosial di Desa Pargarutan Dolok Angkola Timur. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* .

Desi Indriani, A. S. (2018). Upaya Orangtua dalam Membimbing Pelaksanaan Ibadah Shalat Remaja Pengguna Media Sosial di Desa Pargarutan Dolok Angkola Timur. *Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman* .

Ernawati, I. (2016). Pengaruh Layanan Informasi dan Bimbingan Pribadi terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII MA Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun 2014/2015. *Bimbingan dan Kedisiplinan*

- Febriansyah, V. H. (2016). Tinjauan Atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan pada Young Entrepreneur Academy Indosia Bandung. *Jurnal Riset Akuntansi*
- Gafur, A. (2020). Model Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan* .
- Hanurawan, F. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hardani, D. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu.
- Hayati, A. M. (2018). Shalat Sebagai Sarana Pemecah Masalah Kesehatan Mental (Psikologis). *Jurnal Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo* .
- Hermawan, R. (2018). Pengajaran Shalat pada Anak Usia Dini Perspektif Hadis Nabi Muhammad Saw. *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*
- Jannah, M. (2016). Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam. *Jurnal Psikoislamedia*
- Kasiram, M. (2010). *Metodologi Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metologi Penelitian*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Mahmudin. (2018). Tanggung Jawab dan Peran Orang Tua dalam Pendidikan Shalat bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah AL-MADRASAH*
- Mohammad Roesli, A. S. (2018). Kajian Islam tentang Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam Vol. IX, No 2* .
- Mulyana, D. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Nisaul Jannah, M. A. (2020). Mengajarkan Shalat pada Anak Usia Dini dalam Masa Social Distancing Covid-19 Perspektif Hadis. *Jurnal Studi Alquran dan Hadits vol. 4, no 2*
- Nurdin. (2018). Pola Asuh Orang Tua Terhadap PembinaanKkeagamaan Anak Di Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polew Ali Mandar. *Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar*
- Nurmilah Yusdiani, U. S. (2018). Penanaman Budaya Disiplin terhadap Peserta Didik MIS di Guppi Laikang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. *Jurnal UIN Alauddin Makassar* .
- Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*
- Qustulani, M. (2018). Impikasi Shalat terhadap Pendidikan Moral dalam Islam. *Pusat Studi Pengembangan Nahdlatul Ulama Nusantra* .

Rahma, U. R. (2021). Pengamalan Nilai Tauhid Uluhiyah dalam Ibadah Shalat pada Remaja. *Jurnal UIN Alauddin Makassar* .

Ruli, E. (2020). Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal* .

Silahun. (2016). Pola Bimbingan Orang Tua dalam Mendidik Perilaku Keagamaan Remaja di Kelurahan Nendagung Pagar Alam Selatan. *Al-Bahtsu Vol. 1, No 2* .

Sudarsono. (2018). Pendidikan Ibadah Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Studi Keislaman* .

Suparman, D. (2015). Pembelajaran Ibadah Shalat dalam Perspektif Psikis dan Medis. *Fakultas Sains dan Teknologi*

Umar, M. (2015). Peran Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Ilmiah Edukasi*

Willis, s. S. (2017). *Remaja dan Masalahnya; Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex, dan Pemecahannya*. Bandung: Alfabeta.

Yasyakur, M. (2016). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Shalat Lima Waktu. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 5* ,

